



SEMINAR SEJARAH LOKAL

**SASTRA
DAN
SEJARAH LOKAL**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH
NASIONAL**

1983

**MILIK DEPKIBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN**



SEMINAR SEJARAH LOKAL

**SASTRA
DAN
SEJARAH LOKAL**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH
NASIONAL**

1983

Penyunting :
Drs. Anhar Gonggong

DAFTAR ISI

	Hal.
Sambutan DIREKTUR DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL	i
PENGARAHAN DIREKTUR JENDRAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN P & K	v
Sastra Sejarah dan Penulisan Sejarah Lokal. oleh: Suripan Sadi Hutomo	1
Sumbangan Karya Sastra Sejarah Terhadap Sejarah Lokal di Indonesia. oleh: Dr. Edi S. Ekajati	19
Karya Sastra Sebagai Sumber Sejarah. oleh: Ayat Rochaedi	37
Sastra dan Sejarah Lokal. oleh: Sri Wulan Rujati Mulyadi	47
KEPUTUSAN MENTRI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DAFTAR PESERTA - PEMBAWA MAKALAH DAFTAR PENINJAU SEMINAR SEJARAH LOKAL LAPORAN PANITIA PENGARAH SEMINAR SEJARAH LOKAL DI DENPASAR.	

SAMBUTAN DIREKTUR DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI KEBUDAYAAN

ARTI PENTINGNYA SEJARAH LOKAL DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL

PENGANTAR

Seorang tokoh Antropologi yaitu A. Montagu menyatakan bahwa manusia sebagai salah satu bentuk kehidupan berbeda dengan makhluk hidup lainnya karena ia telah mampu mengarungi *adaptive zone* atau arena adaptasi secara aktif, Kemampuan manusia mengarungi arena adaptasi itu merupakan perwujudan betapa keunggulan manusia dalam menanggapi lingkungannya dalam arti luas serta segala tantangan yang dihadapi itu telah mendorong untuk belajar, menciptakan dan menyampaikan diri dengan mengembangkan kebudayaan yang tidak hanya mempermudah kehidupan tetapi yang pada gilirannya sebagai lingkungan buatan yang baru menguasai tingkah laku manusia. Demikian manusia berhasil membina dirinya dengan menanggapi lingkungannya secara aktif, mencoba memahaminya sebelum menentukan sikap dan berbuat.

Keberhasilan manusia mengarungi *adaptive zone* itu dimungkinkan karena kemampuannya untuk belajar dan mengajar atau menyampaikan pengalaman, pengetahuan dan ide-ideanya kepada sesamanya baik yang hidup segenerasi maupun yang hidup dalam generasi yang berlainan. Kemampuan manusia untuk belajar dan mengajar itu merupakan faktor yang amat penting dalam perwujudan kebudayaan. Oleh karena itu sejarah kehidupan manusia pada hakekatnya merupakan pelajaran yang harus difahami oleh setiap orang yang ingin hidup bermasyarakat secara baik.

Di dalam proses belajar dan mengajar itu manusia tidak membatasi ruang maupun lingkup waktu, Di manapun manusia hidup ia akan mengejar pengetahuan, mencari pengalaman dan mengembangkan ide-ideanya sesuai dengan situasi dan kondisi setempat serta kemampuan perorangan maupun masyarakat yang bersangkutan, Akan tetapi lingkup pengetahuan yang diserapnya tidak terbatas pada apa yang tersedia di tempat dan dialami sendiri di suatu-waktu, Manusia dengan kemampuannya mengembangkan dan menggunakan lambang-lambang dapat memperoleh dan menyampaikan pengetahuan, pengalaman dan gagasan mereka secara intra generasi maupun inter generasi. Karena itulah maka pengetahuan manusia bersipat

akumulatif semakin lama semakin bertimibun dan diperkaya oleh pengetahuan yang diwarisi dari generasi terdahulu maupun dengan apa yang mereka peroleh sendiri selama hidupnya.

SEJARAH

Berdasarkan kenyataan itu, dengan tepat pula A. Montagu menyatakan bahwa "Manusia telah menciptakan hari depannya melalui karya-karyanya hari kini atas dasar apa yang telah diperbuat di masa lampau". Berpegang pada pernyataan tersebut, maka segala peristiwa dan kejadian di masa lampau yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat manusia menjadi penting artinya sebagai pedoman di masa kini serta pengarahan di masa mendatang.

Sejarah sebagai perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan dalam arti luas (termasuk segala tantangan yang dihadapi) merupakan cermin yang tidak hanya memantulkan wajah kemanusiaan di masa lampau, melainkan mengandung kekuatan inperatif terhadap orang yang mau bercermin untuk berbuat atau tidak berbuat. Pada gilirannya sikap dan tindakan atas dasar pengalaman sejarah itu akan mempengaruhi hari depan manusia yang bersangkutan.

SEJARAH LOKAL

Berkaitan dengan kehidupan sosial bangsa Indoensia yang sedang membangun, kedudukan dan peranan sejarah amat penting. Pengetahuan sejarah amat diperlukan bukan sekedar sebagai sumber pengetahuan yang inspiratif, akan tetapi juga sebagai pedoman untuk berkarya di hari kini serta menciptakan hari depan sesuai dengan cita-cita serta nilai-nilai Pancasila yang telah sama-sama kita sepakati.

Arti pentingnya sejarah bagi masyarakat Indonesia itu menjadi lebih kuat kalau diingat bahwa bangsa Indonesia merupakan masyarakat majemuk dengan latar belakang kebudayaan, kemasyarakatan, keagamaan dan sejarah yang beraneka ragam. Penggalangan persatuan dan kesatuan bangsa yang merupakan masyarakat mejemuk merupakan pekerjaan yang tidak ringan dan harus diselenggarakan dengan seksama. Ia memerlukan kesabaran, ketekunan dan penuh pengertian baik di antara penyelenggara pemerintahan maupun anggota masyarakat. Untuk mendukung misi tersebut, diperlukan data dan informasi yang memadai tentang kebudayaan dan kemasyarakatan Indonesia baik untuk kepentingan penyusunan kebijakan dan pelaksanaannya maupun untuk memperluas cakrawala masyarakat tentang negara dan bangsanya.

Mengingat kenyataan akan masyarakat Indonesia yang tersebar luas di kepulauan Nusantara dengan lingkungan fisik, sosial dan budaya yang beraneka ragam itu, maka pengetahuan sejarah yang diperlukan tidak terbatas pada apa yang terjadi secara nasional, melainkan juga apa yang terjadi secara lokal, yang justru selama ini kurang mendapat perhatian secara mendalam. Sejarah lokal yang benar-benar merupakan kejadian setempat maupun sejarah lokal sebagai kejadian setempat yang mempunyai kaitan secara nasional mempunyai kedudukan dan peranan informan, inspiratif, dan imitatif yang sama pentingnya dalam usaha memahami masa lampau, menghayati masa kini dan merencanakan masa depan bangsa karena pada hakikatnya masyarakat Indonesia itu bersifat Bhineka Tunggal Ika.

TUJUAN SEMINAR

Atas dasar pernyataan dan kenyataan itulah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan menyelenggarakan Seminar Sejarah Lokal yang sebentar lagi akan dibuka secara resmi oleh Ibu Direktur Jenderal Kebudayaan. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Ketua Panitia, tujuan seminar ini antara lain ialah hendak mengundang perhatian para cendekiawan, khususnya sejarawan, untuk memberikan perhatian pada peristiwa yang terjadi setempat (lokal) bukan untuk menonjolkan rasa kedaerahan yang sempit melainkan justru untuk mengungkapkan kesadaran sejarah sebagai satu bangsa yang teguh pendiriannya serta kuat berpegang pada cita-cita kemerdekaan sebagaimana tersimpul dalam mukadimah Undang-Undang Dasar 1945.

Akhirnya dengan segala hormat kita nantikan pengarahannya Ibu Direktur Jenderal Kebudayaan agar seminar mencapai hasil yang memadai dan bermanfaat bagi negara dan bangsa sesuai dengan dana yang disediakan, menggunakan waktu dan pemusatan pemikiran para peserta yang telah dicurahkan untuk keperluan ini.

**Dirrektor Sejarah Dan Nilai Tradisional
Direktorat Jenderal Kebudayaan,**

Dr. S. Budhisantoso.

PENGARAHAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN P DAN K

Dalam kehidupan budaya nasional, sejarah bangsa wajar kita beri tempat berprioritas tinggi, Sejarah bangsa itulah, yang justru mempersatukan semua individu sebagai unsur bangsa kita, yang telah berjuang untuk mencapai kemerdekaannya dengan tujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur atas dasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sambil mempertahankan pula kepribadian sendiri, identitas budaya, sebagai ciri khas kebangsaannya.

Memang ciri khas kebangsaannya itu yang mampu mengangkat suatu bangsa menjadi subyek sejarah, karena justru kepribadiannya sendiri sanggup membuat sejarah bangsanya. Atas dasar ciri khas dan sejarah itu pun suatu bangsa dapat dinilai dalam tingkatan martabat yang sama dengan bangsa-bangsa merdeka lain.

Sebagai bangsa yang berhasil mencapai kemerdekaannya atas kekuatan sendiri, sewajarnya kita merasa berkewajiban untuk mempelajari sejarah nasional kita dengan seksama. Perang Kemerdekaan dan semua peristiwa yang menuju ke tercapainya kedaulatan bangsa kita banggakan dan perhatian sebagai unsur sejarah nasional yang paling menonjol. Seperti saya sebutkan tadi, hal itu wajar.

Namun demikian, riwayat serta keadaan kita sebagai bangsa, kita sadari pula sebagai bukan hanya meliputi saat kehidupan bangsa dalam jangkauan nasional. Sejarah bangsa secara nasional baru bisa diperhitungkan nilai, dan dalam kaitan, kemerdekaan bangsa sejak 1945. Akan tetapi, kita ketahui semua betapa jauh sebelumnya bangsa kita sudah hidup di wilayah ini, sekalipun, memang, belum dalam kaitan nasional sebagai satu bangsa yang berdaulat di seluruh wilayahnya, namun masih dalam batasan suku bangsa dan daerah masing-masing. Walaupun demikian, dalam batasan itu pun, kita ketahui bangsa kita telah mampu juga membuat sejarah. Hal ini cukup terbukti dari aneka macam berita kesejarahan, yang telah beredar sejak awal sekali tentang wilayah kita, dan yang timbul baik di luar maupun di dalam daerah bersangkutan, meliputi, tidak jarang pula, kepentingan bagian besar, bahkan keseluruhan wilayah kita.

Maka dapat dikatakan, bahwa di bidang sejarahpun keadaan bangsa kita tepat sesuai dengan lambang negara yang telah kita pilih : Bhinneka Tunggal Ika. Jelas pula, bahwa dalam mempelajari dan meneliti sejarah bangsa kitapun berkepentingan dengan menelaah kedua aspek bangsa, ialah ke-bhinneka-an, maupun ke-tunggal-annya.

Di bidang sejarah hal itu dengan sendirinya berarti, bahwa di samping sejarah yang berjangkauan nasional dan meliputi bangsa Indonesia secara menyeluruh serta sebagai bangsa berdaulat, kitapun mempelajari dan meneliti sejarah yang terjadi pada masing-masing sukubangsa kita dan di masing-masing sukubangsa kita dan di masing-masing daerah. Sejarah jenis itulah yang kita sebut dengan istilah teknis sejarah lokal dan yang sekarang ini kita jadikan pokok seminar.

Ingin saya garisbawahi di sini, bahwa dalam sejarah lokal itupun tampak jelas kaitan dengan keadaan sosial-budaya bangsa kita seperti telah disebutkan, yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Demikianlah dalam sejarah lokal itupun kita hadapi kedua aspek bangsa :

- 1; Aspek bhinneka, yaitu sejarah lokal yang meliputi peristiwa-peristiwa terbatas dalam hubungan kehidupan masing-masing sukubangsa atau daerah.
2. Aspek tunggal ika, yaitu sejarah lokal yang, sekalipun menyangkut peristiwa di daerah atau pada sukubangsa tertentu, namun memiliki kaitan dengan peristiwa sejarah yang berjangkauan nasional, atau yang kejadiannya telah didasari pemikiran yang berjangkauan nasional.

Kedua aspek sejarah lokal itu sama pentingnya apabila dinilai dari sudut ilmiah, Maka kedua aspek itu pula berhak dan perlu diperhatikan dan diteliti secara ilmiah.

Namun demikian, ingin saya tegaskan, bahwa ilmu beserta penelitiannya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia secara keseluruhan. Maksudnya, sebagai sarjana dan ilmiawan, dalam pekerjaan yang betapa ilmiahnyapun sifatnya, kita tidak mungkin melepaskan diri dari tanggung jawab kita sebagai manusia, termasuk tanggung jawab sebagai manusia Indonesia yang hidup di dalam perbatasan negara Indonesia dan dalam hubungan erat dengan bangsa Indonesia itu.

Hal ini saya anggap sangat penting dan hendaknya dijadikan pegangan dalam kehidupan ilmiah kita. Sejarah, lagi pula, termasuk bidang sosial budaya. Dan, sebagaimana kita ketahui, penelitian di bidang sosial-budaya di Indonesia tidak jarang

mengandung bahaya dapat menjerumuskan peneliti yang kurang berpengalaman dan waspada, dalam: mempertajamkan unsur bhinneka bangsa, keaneka-ragaman dan perbedaan-perbedaannya, dengan melupakan kaitannya dengan keadaan tunggal bangsa, yaitu dasar budaya yang diketahui memang sama serta tujuan kita untuk membina kesatuan dan persatuan dalam kehidupan bernegara.

Dalam usaha kita meningkatkan kesadaran bersejarah secara umum dan dalam penelitian sejarah lokal secara khusus, kita tidak ingin membangkitkan justru rasa kedaerahan atau kesukuan yang sempit.

Perhatian kita untuk ke aneka-ragaman, ke-bhineka-an bangsa, bukan bertujuan memisah-misahkan dan memecah-belah. Unsur bhinneka bangsa kita perhatikan untuk dapat menyajikan pilihan guna memberi nuansa, variasi warna-warni yang menarik dalam pengembangan kebudayaan nasional, namun dengan tetap berpijak pada kesamaan dasar yang memang ada serta mengarah ke kesatuan dan persatuan bangsa, sesuai dengan prinsip Wawasan Nusantara.

Untuk bidang sejarah lokal secara khusus hal itu berarti, bahwa yang hendaknya ditekankan dalam perhatian kita ialah kesamaan dan kebersamaan dalam sejarah kita sebagai satu bangsa yang memiliki dasar budaya yang sama, memakai bahasa daerah yang semuanya termasuk rumpun bahasa yang sama dan yang hidup dalam wilayah yang sama serta telah sepakat membangun negara kesatuan dalam persatuan. Artinya, yang ditekankan bukan justru keaneka ragam pengalaman sejarah yang dapat merusak rasa kesatuan, memecah-belah bangsa dan mempengaruhi kita untuk berpikiran kedaerahan atau kesukuan secara sempit.

Di samping itu saya merasa perlu pula mengingatkan di sini, bahwa sejarah merupakan ilmu, sehingga berkembang terus seperti ilmu-ilmu lain. Dan sebagaimana layaknya suatu ilmu, setiap penemuan dalam penelitian tentu tidak pernah mungkin dapat dianggap sebagai tuntas secara mutlak, sekalipun peneliti bersangkutan sendiri, dalam antusiasme bekerja, kadang-kadang cenderung merasa telah mendapatkan sesuatu yang sefinal-finalnya. Hal ini memang sering menjadi masalah. Masyarakat awam acapkali kurang memahami sifat ilmu, yang dalam perkembangannya selamanya bisa berubah, mengikuti terungkapkannya data yang tersedia dan yang juga selalu bisa bertambah-tambah. Demikianlah setiap ilmu berkembang tanpa henti-hentinya, tidak ada data yang dapat dianggap memberi jawaban yang mutlak final.

Maka jelas kiranya, bahwa dalam pengungkapan hasil penelitian kita perlu bersikap hati-hati dan bijaksana. Tanggungjawab sebagai sarjana dan ilmiawan memang dengan sendirinya menuntut sikap berhati-hati dan bijaksana itu, karena justru sarjana dan ilmiawan selalu sadar akan relatif-nya setiap penemuan.

Selanjutnya, ingin saya tegaskan kembali, bahwa sejarawan sebagai sarjana dan ilmiawan pula, memikul tanggungjawab sebagai warga negara Indonesia, anggota masyarakat Indonesia dan bangsa Indonesia, sehingga perlu tetap menyadari tujuan kita berbangsa dan bernegara, yaitu membina kesatuan dan persatuan. Penyebarluasan penemuan dan hasil penelitian yang bagaimana juga tidak dapat dianggap tuntas secara mutlak, dan yang mungkin bisa menimbulkan salah tafsir, salah paham, hendaknya dibatasi pada para ahli saja, yang mampu mengevaluasi relativitasnya dan mengerti sangkut-paut ilmiahnya, bukan diedarkan untuk konsumsi masyarakat luas yang awam dan tidak terdidik dalam konvensi ilmiah secara umum dan ilmu sejarah secara khusus.

Dengan harapan, bahwa seminar ini akan berhasil meningkatkan kemampuan ilmiah, memperdalam kesadaran sejarah dan juga memperkuat tanggungjawab kita kepada negara dan bangsa, saya buka Seminar Sejarah Lokal secara resmi.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa meridhoi sekalian usaha baik kita.

Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Haryati Soebadio

SASTRA DAERAH DAN PENULISAN SEJARAH LOKAL

Suripan Sadi Hutomo
UNIVERSITAS ERLANGGA

Pendahuluan.

Dalam penulisan sejarah lokal yang pernah dikerjakan orang, para penyusun sering bertemu dengan karya sastra. Bila hal ini terjadi maka akan terlihat hal-hal sebagai berikut:

1. penulis mempergunakan karya sastra sebagai sumber penulisan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
2. penulis mempergunakan begitu saja karya sastra yang ditemuinya; atau
3. penulis menghindari karya sastra yang ditemuinya karena sulit mencernakan karya sastra yang bersangkutan.

Hal kedua dan ketiga di atas sangat merugikan penulisan sejarah lokal. Hal ini tentulah tidak usah terjadi apabila penulis atau penyusun itu mengenal baik seluk beluk sastra dengan baik; sebab karya sastra itu - sedikit ataupun banyak, ia tentu dapat dijadikan sumber bahan penulisan sejarah (Louis Gottschalk, 1975; Sartono Kartodirdjo, 1968; Kuntawijaya, 1981).

Berikut adalah sedikit uraian perihal hubungan yang ada antara sastra daerah dan penulisan sejarah lokal. Sastra daerah yang digunakan tumpuan pembicaraan di sini adalah sastra daerah Jawa, yaitu sastra daerah yang banyak dikenal oleh penulis. Hal ini bukan berarti bahwa sastra daerah lain tidak penting.

Sastra dan sifat-sifatnya.

Apakah sastra? Begitulah pertanyaan yang sering dilon-tarkan orang. Pengertian umum sastra adalah : 'as anything written' (Barnet, 1963; 1). Pengertian ini sebenarnya mengan-dung dua hal, yaitu hal yang 'luas' dan hal yang 'sempit'. Dikatakan 'luas' oleh karena segala sesuatu yang tercetak atau tertulis dapat disebut karya sastra tanpa membedakan adanya : (1) segala sesuatu yang tercetak atau tertulis yang bu-kan berupa karya seni; dan (2) segala sesuatu yang tercetak atau tertulis yang berupa karya seni. Dikatakan 'sempit' oleh karena batasan ini tidak memasukkan sastra lisan (oral literature), sebab dalam kenyataannya ada jenis (genre) sastra yang dilisankan, sebagaimana terdapat dalam seni **kenrung** (Jawa), **pantun** (Sunda), dan kaba (Minangkabau); atau berupa nya-

nyian-nyanyian rakyat.

Pada dasarnya sastra adalah 'seni bahasa.' Menurut Robert Frost, sastra adalah 'a performance in words' (Bernet, 1963: 1); atau menurut Maatje, sastra adalah 'een wereld in woorden' (Maatje, 1977: 188). Dengan perkataan lain, karya sastra adalah 'dunia' (a performance; een wereld) ciptaan pengarang dengan mempergunakan medium bahasa.

Karya sastra dapat berupa fiksi, puisi, ataupun drama. Yang termasuk ke dalam fiksi adalah roman sosial, roman sejarah, cerita pendek dan lain-lain. Hal ini tidak terbatas pada segala sesuatu yang tercetak atau tertulis saja, akan tetapi juga mencakup segala sesuatu yang tidak tercetak atau tertulis (lisan).

Karya sastra tidak tunduk pada metode-metode tertentu manakala sang seniman menciptakannya, walaupun karya sastra tersebut mengandung unsur-unsur kesejarahan. Hal ini berbeda dengan karya sejarah, dimana penulis harus mengikuti prosedur tertentu, yaitu harus tertib dalam penempatan ruang dan waktu; harus konsisten dengan unsur-unsur lain seperti topografi dan kronologi; harus berdasarkan bukti-bukti (Kuntawijaya, 1981: 3). Dengan begitu penulis karya sastra mempunyai 'kebebasan imajinatif' yang agak berlebihan jika dibandingkan dengan penulis sejarah.

Karya sastra sebagai 'seni kata' ia tentulah mengandung estetika (keindahan), yaitu berupa estetika bahasa. Menurut Slamet Muljana, keindahan atau estetika yang terdapat pada seni adalah hasil usaha seniman, bukan keindahan alamiah, juga bukan keindahan azali dan abadi. Keindahan adalah sifat yang memberi kepuasan rohani, bila dikenal oleh pikiran, karena sifat itu sempurna atau mendekati kesempurnaan (Slamet Muljana, 1956; 17).

Salah satu unsur yang mendukung keindahan karya sastra adalah adanya penggunaan bahasa yang bersifat konotatif. Bahasa ini banyak menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang. Simbol-simbol atau lambang-lambang ini beraneka warna, mereka sesuai dengan individu senimannya di mana ia berada di suatu tempat dan pada suatu jaman. Oleh karena itulah untuk memahami karya sastra dianjurkan untuk memahami tiga macam sistem kode, yaitu: kode bahasa, kode budaya dan kode sastra (Teeuw, 1978: 334). Ketiga hal ini tidak saja digunakan untuk memahami karya sastra yang berupa puisi, akan tetapi juga digunakan untuk memahami karya sastra yang berupa prosa maupun drama, baik lisan maupun tercetak (tertulis).

Sastra lisan dan peristiwa sejarah.

Dalam karya sastra lisan Jawa, khususnya di Jawa Timur ada sebuah pantun dua baris yang berbunyi sebagai berikut :

pagupon omahe dara
melu Nippon tambah sengsara

Konon pantun dua baris ini ciptaan cak Durasim, yaitu salah seorang tokoh seni ludrug di Surabaya. Dalam pantun yang pendek ini yang tertangkap oleh angan kita adalah 'peristiwa sejarah,' yaitu bahwa ikut Nippon (Jepang) itu bertambah sengsara daripada ikut Belanda. Jelasnya, dijajah bangsa Belanda. Mengapa begitu? Adalah tugas para sejarawan untuk mengorek bahan-bahan dari sumber lain, yaitu dokumen-dokumen yang bukan berasal dari karya sastra untuk membuktikannya.

Dalam hubungan simbol atau lambang, yang menarik dalam pantun ini adalah **sampiran**-nya yang berbunyi : **pagupon omahe dara**, dan bentuknya itu sendiri, yaitu bentuk pantun. Dalam sastra Jawa pantun tergolong sastra rakyat. Hanya rakyatlah yang dalam percakapan sehari-hari banyak menggunakan pantun, yang dalam bahasa Jawa disebut **parikan**. Oleh karena itu tidak mengherankan kita apabila pantun ini subur hidupnya dalam seni rakyat, yaitu dalam seni ludrug dan **kenstrung**. Dalam lingkungan kraton dan priyayi, sebagai tercermin dalam karya sastra pujangga kraton dan priyayi, pantun ini tidak mendapat perhatian sepenuhnya.

Mengenai perkataan 'pagupon omahe dara' dapat diterangkan sebagai berikut. Di Jawa Timur, juga di Jawa Tengah, tempat tinggal burung merpati (dara) bernama **pagupon**. Di Surabaya, dan juga di daerah sekitarnya, burung merpati mempunyai makna khusus yang berbeda dengan burung **perkutut** yang dipelihara oleh orang Sala atau Yogya. Burung merpati ini, termasuk tempat tinggalnya, keduanya melambangkan sifat kerakyatan. Hal ini tidak mengherankan kita sebab cak Durasim adalah seorang seniman rakyat yang juga tinggal di tengah-tengah rakyat. Dengan begitu apa yang diutarakannya adalah jiwa kerakyatan.

Jadi, dengan pemahaman ini, maka peristiwa sejarah yang terbayang dalam pantun di atas adalah kesengsaraan rakyat dalam penjajahan Jepang, terutama kesengsaraan rakyat Surabaya khususnya dan kesengsaraan rakyat Jawa Timur umumnya. Apakah kesengsaraan itu juga diderita oleh para bangsawan kraton atau juga diderita oleh para priyayi? Hal ini perlu mencari data lain, yaitu karya sastra yang ditulis oleh

sastrawan kalangan kraton dan kalangan priyayi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari sebuah puisi tradisional yang pendek itu dapat diperoleh informasi tentang peristiwa sejarah sesuatu jaman, di sini penderitaan rakyat yang dijajah oleh Jepang. Informasi yang demikian itu tentu akan lebih banyak lagi diperoleh apabila puisinya lebih banyak, dan juga yang lebih panjang.

Memahami puisi Jawa, lebih-lebih puisi lisan yang sudah mentradisi dalam masyarakat, itu sangat sulit. Puisi ini disamping mengandung peristiwa sejarah, yang dalam ilmu sejarah dicakup dalam istilah fakta sejarah (Kuntawijaya, 1981: 4), puisi ini juga mengandung 'pasemon' (pralambang, kritik, sindiran, dan lain-lain). Misalnya puisi nyanyian anak-anak di bawah ini :

Dempo talutameng
Trunajaya numbak celeng
keris bengkung tumbak bengkung
Trunajaya ditelekung
ciyet-ciyet
Trunajaya dibebencet

Dalam puisi di atas terasa adanya sindiran pada seorang tokoh sejarah yang bernama Trunajaya, yaitu seorang pangeran dari Madura yang memberontak melawan Belanda. Dengan begitu puisi di atas tidak sekedar sebagai puisi nyanyian anak-anak akan tetapi ia mengandung maksud tertentu. Di sini yang perlu ditanyakan adalah : dari pihak mana nyanyian yang bersangkutan diciptakan, dari pihak Trunajaya-kah, atau dari pihak lain?

Yang jelas, ia tidak mungkin datang dari pihak Trunajaya.

Dalam sastra Jawa lisan, unsur-unsur sejarah itu tidak saja datang dari pihak puisi, akan tetapi ia juga datang dari pihak prosa, yaitu dalam bentuk cerita yang dilisankan oleh dhalang seni jemblung atau seni kentrung, atau dalam bentuk pertunjukan cerita drama tradisional (kethoprak, ludurug dan lain-lain). Tentu saja sastra lisan ini tidak perlu dipercayai seratus prosen, sebab dalam sastra lisan ini banyak juga yang berupa cerita fiksi belaka, yaitu cerita ciptaan baru yang berlatar belakangkan sejarah (nama-nama kerajaan, nama-nama raja, dan lain-lain). Akan tetapi walaupun begitu, di pihak lain ada juga usaha dari pihak sang seniman untuk 'menyenikan' peristiwa-peristiwa sejarah tempatan (lokal).

Hal ini banyak terjadi pada cerita-cerita yang mengisahkan asal mula nama desa, nama tempat, nama kota, serta pening-

galan-peninggalan purbakala (Gomme, 1968). Di sini bumbu imajinatif sang seniman lebih besar daripada peristiwa sejarahnya sendiri.

Sastra lisan, baik sebagai cerita yang bertumpu pada kejadian-kejadian yang sebenarnya, atau sebagai cerita-cerita fiktif yang mengandung unsur-unsur sejarah, semuanya belum diteliti secara mendalam, lebih-lebih dalam kaitannya dengan sejarah lokal. Dengan perkataan lain, apa yang dinamakan 'sejarah lisan' itu, yang di Amerika (sekitar tahun 1948) dikembangkan oleh seorang ahli sejarah bernama Allan Nevins, di Indonesia belum ditangani secara khusus. Yang dimaksud 'sejarah lisan' di sini adalah : 'suatu metode untuk mendapat dan mengumpulkan sejumlah keterangan sejarah di dalam bentuk lisan, biasanya di atas pita kaset' (Fry, 1969: 322).

Di pihak lain, sastra lisan ini telah banyak ditulis orang, baik untuk bahan gubahan baru maupun untuk keperluan penulisan sejarah lokal itu sendiri. Hal ini dapat kita baca dalam majalah-majalah dan koran-koran bahasa Jawa (juga dalam bahasa Indonesia). Misalnya, **Babad Madiun** dalam majalah *Jaya Baya* (Surabaya), **Babad Banyumas** dalam koran *Kumandhang* (Jakarta), **Babad Ponorogo** dalam koran *Parikesit* (Yogyakarta), majalah-majalah lain. Khusus untuk majalah *Mekar Sari* (Yogyakarta), majalah ini hampir setiap penerbitannya menghadirkan episode-episode cerita sejarah lokal. Dalam pengisahannya, misalnya dalam majalah *Jaya Baya*, sang seniman memakai teknik penceritaan cerita silat.

Sastra lisan, disamping untuk bahan penulisan di majalah dan koran, ia juga banyak digunakan untuk bahan penulisan sejarah lokal. Misalnya yang terdapat dalam buku **Bunga Rampai Sejarah Bojonegoro** (terbitan tahun 1973) susunan R. Soeparmo; **Sejarah Madura Selayang Pandang** (terbit tahun 1971) susunan Drs. Abdurachman; dan lain-lain. Dalam hujung ini ada beberapa hal yang perlu dibicarakan.

Dalam merekonstruksi sejarah lokal Bojonegoro, penulis sewaktu mempergunakan bahan-bahan lisan tidak melakukan kritik, interpretasi, dan sentesa terlebih dahulu (Kuntawijaya; 1981 : 5). Di sini penulis belum berusaha menemukan 'fakta sejarah' atau; 'apa yang sesungguhnya terjadi.' Dengan demikian, tidaklah mengherankan kita apabila penulis menghadirkan juga cerita roman **Anglingdarma** dalam bukunya, walaupun pemuatan itu hanya sekedar tambahan. Katanya: 'dibawah ini disuguhkan kisah menarik Angling Darma, hanya sekedar ingin melengkapi Sejarah Bojonegoro' (Soeparmo, 1973: 125). Cerita roman ini memang menyebutkan bahwa

tokoh Angling Darma ada hubungannya dengan nama Bojonegoro. Sebagai cerita roman sejarah, cerita ini sering dipertunjukkan dalam seni kethoprak.

Di samping hal di atas, dalam buku ini juga dimuat deskripsi makam-makam yang dianggap penting yang terdapat di daerah Bojonegoro dilengkapi dengan latar belakang ceritanya. Misalnya makam Embah Baeno, Embah Buyut Dalem, dan Embah Andongsari. Mereka ini dianggap tokoh-tokoh sejarah lokal Bojonegoro. Kesimpulannya, buku sejarah lokal Bojonegoro ini masih mengandung bahan-bahan mentah yang perlu dikaji kembali.

Bila bahan-bahan lisan digunakan untuk keperluan penulisan sejarah lokal, ada kecenderungan para penulisnya tak memperhatikan cara penyajiannya. Ada satu contoh penulisan yang cukup baik, yaitu penulisan **Sejarah Madura Selayang Pandang**. Drs. Abdurachman mempergunakan cara sebagai berikut :

1. "Beberapa abad kemudian, diceritakan, bahwa ada suatu negara yang disebut Mandangkawulan dan berkuasalah seorang raja yang bernama Sanghyangtunggal. Waktu itu pulau Madura merupakan pulau yang terpecah belah, yang tampak ialah Gunung Geger di daerah Bangkalan dan Gunung Payudan di daerah Sumenep" (hal 1)
2. "Selanjutnya diceritakan, Raja Sanghyangtunggal di negara Mandangkawulan, kedatangan musuh dari negeri Cina" (hal. 3)
3. "Demikian diceritakan adanya penduduk pertama di pulau Madura. Dari segi sejarah memang masih perlu dicek kebenarannya, tetapi karena cerita ini kuat beredar dan menjadi legenda (dongengan) dari generasi ke generasi, kami anggap perlu untuk dihidangkan kepada para penggemar sejarah" (hal. 4)

Dengan adanya perkataan diceritakan, selanjutnya diceritakan, dan dari segi sejarah, maka disini tampak ada nya kehati-hatian penulis dalam mempergunakan sumber lisan. Sikap demikian itu juga dikenakan pada sumber tertulis, yaitu yang berupa sastra babad. Katanya : "Cerita-cerita berikutnya pun masih juga mengandung cerita-cerita yang tertulis dalam buku Babad yang masih memerlukan penyelidikan lebih lanjut untuk dimasukkan di dalam sejarah yang tujuannya mencari kebenaran dari obyeknya". (hal. 4).

Dalam hubungannya penulisan sejarah lokal, peranan

sastra lisan bulanlah merupakan penentu yang utama. Adapun penentu yang utama adalah bahan-bahan tercetak dan tertulis. Ia hanya berperan sebagai 'penambah' kelengkapan bahan-bahan tercetak dan tertulis. Hal ini kadang-kadang kurang dipahami oleh para penulis sejarah lokal. Akan tetapi walaupun begitu, mengabaikan sastra lisan begitu saja adalah tidak benar.

Sastra babad lokal dan peranannya

Dalam penulisan sejarah lokal ada kecenderungan para penyusun tidak memanfaatkan sastra babad lokal. Di Jawa orang lebih mengandalkan pada buku **Babad Tanah Jawi** yang telah dianggap sebagai 'penulisan sejarah resmi' (Sartono Kartodirdjo, 1968 : 16) daripada buku **Babad Gresik**, **Babad Banyumas**, **Babad Trenggalek**, **Babad Pacitan**, **Babad Ponorogo**, **Babad Madiun**, **Babad Pati**, dan lain-lain.

Menurut Brandes, sebagaimana dikemukakan oleh C.C. Berg (Berg, 1974 : 80), babad dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan besar, yaitu :

1. babad yang isinya tidak sesuai dengan judulnya, misalnya **Babad Jenggala**, **Babad Majapahit**, **Babad Demak**, **Babad Pajang**, **Babad Mataram** dan **Babad Kartasura**;
2. babad yang isinya sesuai dengan judulnya, misalnya **Babad Banten**, **Babad Cirebon**, **Babad Banyimas** dan **Babad Blambangan**.
3. babad yang menceritakan suatu periode tertentu dari sejarah Jawa, misalnya **Babad Bedah Ngayogyakarta**, dan **Babad Mangkunegaran**.

Kata Brandes, babad-babad ini walaupun beraneka warna namanya dan mengandung banyak pengolahan yang berbeda dalam detail-detail yang kurang begitu penting, sebenarnya menunjukkan ciri-ciri yang sama. Dengan begitu orang boleh berbicara satu babad saja, yaitu **Babad Tanah Jawi** (Berg, 1974, 80).

Sebagai sejarawan memang orang boleh bersikap begitu, akan tetapi apakah sikap yang demikian itu benar? Penelitian kami secara struktural pada **Babad Demak Pesisiran** (tembang macapat, aksara Arab pegon) dari **Gresik** menunjukkan bahwa apa yang disebut sebagai 'isi yang sama' itu sebenarnya dapat disamakan dengan apa yang oleh B. Lord disebut sebagai 'stable skeleton of narrative' (Lord, 1976 : 99), atau sebagai 'balungan crita' dalam dunia pewayangan Jawa. Balungan ini tidak berubah, yang berubah adalah visi penulis babad karena

ia terikat pada kepentingan tertentu. Dalam hubungan ini, Babad Demak Pesisiran dapat dikatakan sebagai Babad Tanah Jawi yang digunakan untuk keperluan tertentu, yaitu untuk keperluan dakwah agama Islam.

Dalam penulisan sejarah lokal, yang pertama-tama perlu kita manfaatkan adalah sastra babad yang isinya benar-benar mencerminkan sejarah lokal, baru kemudian yang lain-lain. Akan tetapi perlu juga diperhatikan adanya berbagai versi yang ada, baik secara horisontal maupun secara vertikal.

Kuntawijaya mengatakan bahwa dalam hubungan 'kesetiaan sejarah' (historical faithfulness), tragedi **Rara Mendut** baik sebagai sastra lisan maupun sebagai karya tulis, ia merupakan keharusan sejarah dalam sistim birokrasi petrimonial Mataram. sistim alokasi kekuasaan dan perang tradisionalnya (Kuntawijaya, 1981 : 11). Tragedi terjadi sebagai keharusan sejarah karena hubungan sosial di lingkungan elite kerajaan Mataram mengharuskan kisah itu terjadi (Kuntawijaya, *ibid*).

Apa yang dikemukakan oleh Kuntawijaya di atas itu memang benar, akan tetapi sebagai penulis sejarah lokal kita harus juga melihat adanya sumber lain (bila ada). Tragedi **Rara Mendut** itu ditulis dari pihak Mataram. Secara horisontal, peristiwa perang Mataram – Pati itu juga dimuat dalam **Serat Baron Sekendher** dan **Babad Pati**. Dipandang dari pihak Mataram, **Serat Baron Sekendher** itu dapat disamakan dengan cerita **Rara Mendut**. Hal ini berbeda dengan **Babad Pati**. **Babad** ini ditulis dari pihak Pati. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila dalam **Babad Pati** itu terdapat versi lain tentang perang Mataram – Pati. Secara vertical hal ini juga berbeda dengan apa yang diceritakan dalam **Babad Tanah Jawi**.

Kelainan versi yang terdapat dalam **Babad Pati** dan **Babad Tanah Jawi** juga terdapat dalam **Babad Demak Pesisiran** apabila babad ini dibandingkan dengan **Babad Tanah Jawi**, walaupun kelainan itu kecil, akan tetapi kelainan itu sering menggoda pikiran. Misalnya dalam episode raja Brawijaya yang menyayangi putri Wandhan. **Babad Tanah Jawi** menceritakan bahwa raja Brawijaya sakit 'rajasinga' (sakit kelamin), sedangkan **Babad Demak Pesisiran** menceritakan lain, yaitu sakit 'lumpuh'. Memang sakit rajasinga itu dapat mengakibatkan kelumpuhan, akan tetapi dari sudut penggunaan kata-kata, kata **rajasinga** dan kata **lumpuh** dalam sastra Jawa mempunyai rasa bahasa yang berbeda yang dapat melahirkan tafsir yang berbeda pula. Penggunaan kata **rajasinga** itu dipandang lebih 'kasar' daripada penggunaan kata **lumpuh**. Mengapa penulis **Babad Demak Pesisiran** itu lebih suka menggunakan perkataan **lumpuh** dari-

pada perkataan rajasinga, sedangkan penulis Babad Demak Pesisiran itu orang Islam? Semestinya, apabila ia menganggap Majapahit sebagai musuh, tentulah menggunakan kata yang lebih kasar; tetapi mengapa justru kata yang kasar itu digunakan oleh penulis Babad Tanah Jawi yang berasal dari Jawa Tengah Berikut adalah dua kutipan yang dimaksud :

1. Babad Tanah Jawi, jilid II, aksara Jawa, tahun 1939, halaman 42 pupuh Dhandhanggula :

Sri narendra luwaran tinangkil,
pan tumama sireng ngabyantara,
widigdeng nata prabune,
sigra sira macundhuk,
lawan putri ing Darawathi,
tan kawarnaha sira,
akororon lulut,
warnanen mangke sang nata,
gerah sanget **raja singa** narpati
alama tan sineba

2. Babad Demak Pesisiran, Aksara Arab pegon, tembang Macapat, asal dari Gresik, pupuh Peksi Nala (Dhandhanggula) :

Kuneng wau carita sang puteri
ing kang wonten negara Palembang,
saking Cina pinangkane,
kocap malih sang perabu,
Berawijaya ing Majapahit,
kalangkung susah manahnya,
dene sakit **lumpuh**,
ujare wesi bujangga,
Berawijaya yen tanna ngangge Wandhan Kuning,
sakite tan bisa wulya

Hal seperti di atas adalah hal yang biasa terjadi dalam penulisan sejarah, baik secara lokal maupun nasional. Tapi menurut Taufik Abdullah, 'kejujuran' yang tertinggi dalam sejarah ialah ketika 'pemutarbalikan' terjadi, sebab makin di-putar-balik, makin kelihatan belangnya, dan makin 'sejarah' itu tidak lagi sejarah, tetapi dongeng (Kompas, 8 Agustus 1982).

Memang dalam penulisan sejarah juga berlaku seperti apa yang terjadi dalam dunia sastra, yaitu 'sejarah sebagai alat' atau 'sejarah yang diperalat'. Sejarah sebagai 'alat' dan

sejarah yang 'diperalat' tentulah mempunyai fungsi yang berbeda dalam masyarakatnya. Dalam hubungan ini, Babad Demak Pesisiran dapat diklasifikasikan sebagai sejarah yang diperalat. Balungan cerita atau 'stable skeleton of narrative' nya adalah satu potongan sejarah Jawa; sedangkan unsur-unsur baru yang ditambahkan dalam balungan itu adalah ciri 'diperalat' -nya babad itu untuk kepentingan tertentu. Dari sudut kepentingan tertentu maka hal itu tentu dibenarkan, tetapi dari sudut keperluan 'kemurnian sejarah', barangkali hal itu perlu diper-timbangkan.

Di atas sudah dikemukakan bahwa Babad Tanah Jawi adalah sejarah resmi. Sejarah ini dalam hubungannya dengan raja-raja Mataram dikatakan oleh Sartono Kartodirdjo sebagai berikut : "Penelaahan lebih lanjut dari sejarah raja-raja Mataram seperti tercantum dalam Babad Tanah Jawi sebagai penulisan sejarah resmi memperlihatkan kepada kita, bahwa raja sebagai sumber dan pusat dunia *cosmis-magis* memerlukan *participatie* dengan dewa-dewa, nabi-nadi, agar bertambah besar kesaktian-nya, ialah kekuatan *magis* yang menjamin keselamatan dan kesejahteraan masyarakat dan alam semesta" (Sartono Kartodirdjo, 1968 : 16).

Sehubungan dengan apa yang dikatakan oleh Sartono Kartodirdjo, maka apabila kita ingin memahami fungsi mitos mitos yang terdapat dalam buku Babad Tanah Jawi, hal itu perlu dikembalikan pada suasana kebudayaan di mana mitos itu terjadi, yaitu dalam dunia '*cosmis-magis*' atau dalam dunia '*religi magis*'.

Dalam babad-babad lokal, misalnya dalam Babad Pati, Babad Ponorogo, Babad Gresik dan Babad Demak Pesisiran yang pernah saya baca, sastra babad ini tidak diabdikan pada 'sang raja' saja, akan tetapi juga pada yang lain. Dalam Babad Demak Pesisiran misalnya, tokoh-tokoh penyebar agama Islam lebih dominan, terutama para wali.

Dalam penulisan sejarah lokal, peranan sastra babad boleh dikatakan masih mempunyai arti yang cukup besar. Menurut Drs. F.A. Sutjipto dalam ceramahnya di museum Sonobudoyo Yogyakarta, babad perlu dipikirkan nasibnya, sebab babad sebagai harta peninggalan leluhur cukup bernilai tinggi (Surabaya Post, 3 Agustus 1982). Penilaian negatif pada sastra babad disebabkan *ketidaktahuan* orang menilai babad. Kata Drs. F.A. Sutjipto : "Sikap ini timbul dari *ketidaktahuan* ataupun dari anggapan salah, yang menilai babad hanya penuh dengan dongeng, mitos, legenda dan cerita-cerita aneh yang

tidak dapat diterima oleh akal moderen ” (Surabaya Post, 3 Agustus 1982).

Sastra babad ini disamping berperan besar dalam penulisan sejarah lokal, sastra inipun mempunyai peranan besar juga dalam penulisan sejarah nasional. Sebab sejarah nasional itu merupakan rangkuman dari berbagai sejarah lokal. Dalam hubungan ini Dr. Soewito Santoso mengatakan : ”Dengan menggunakan Babad, kita dapat memperjelas sejarah kebangsaan kita. Kita dapat menghapus corengan aib di muka raja Kartenegara, yang oleh sumber-sumber asli Indonesia dinyatakan sebagai seorang yang sempurna ilmunya dalam agama Siwa dan agama Buddha” (Soewito Santoso, 1970).

Mengingat bahwa sastra babad, dan juga karya sastra yang lain yang sejenis ini dari bahasa daerah yang lain, mempunyai peranan penting dalam penulisan sejarah lokal, maka penelitian sastra ini perlu ditingkatkan dan diterbitkan. Kalau **Babad Buleleng** telah diteliti oleh P.J. Worsley (Worsley, 1972), maka babad-babad yang lain perlu diteliti oleh bangsa Indonesia sendiri. Untuk hal ini perlu kerjasama dengan pihak lain, yaitu ahli-ahli yang bukan ahli sejarah. Usaha ke arah itupun telah dilakukan orang. Misalnya penelitian **Babad Pakepung** (Suhardjo Hatmosuprobo, 1970); **Babad Wilis** (Winarsih Arifin, 1980), **Babad Demak Pesisiran** (Suripan Sadi Hutomo 1981), dan lain-lain.

Sastra daerah sebagai cermin masyarakat lokal.

Karya sastra, sebagaimana telah dikemukakan di atas, adalah dunia ciptaan pengarang yang mempergunakan medium bahasa. Dunia ciptaan ini sebenarnya merupakan dunia tiruan kehidupan sehari-hari (imitation of reality). Karenanya, oleh Plato, sastra disebut sebagai 'reflection of society' (Laurenson, 1971 : 23). Hal ini tampak jelas dalam novel sosial (roman sosial) atau dalam novel sejarah (roman sejarah).

Bila kita membaca **Max Havelaar** karangan Multatuli, apa yang dikisahkan oleh pengarangnya dalam novel sosialnya itu adalah peristiwa sosial biasa, tetapi bagi kita sekarang kisah itu dianggap sebagai peristiwa sejarah. Dalam hubungan ini maka Max Havelaar sebagai novel sosial mempunyai hubungan timbal balik dengan peristiwa sejarah. Artinya, karya sastra ini menjadi penanda jaman, tapi disamping itu ia dapat pula mempengaruhi pendapat umum pada jamannya. Hal ini juga dapat disejajarkan dengan karangan-karangan F. Wiggers, Tio le Soei, F.D.J. Pangemanann, G. Francis dan H. Kommar yang disuguhkan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam antologinya **Tempo Doeloe** (1982).

Bila kita membaca novel **Hulubalang Raja dan Mutiara** karangan Nur Sutan Iskandar; **Surapati dan Robert anak Surapati** karangan Abdoel Moeis; ataupun **Pita Merah di Lengan Kiri** karangan Gatot Kusumo; maka yang tampak oleh kita adalah, walaupun pengarang ini menggunakan materi masa lampau, novel ini sebenarnya digunakan oleh pengarangnya untuk menjawab tantangan jamannya. Ia mungkin untuk mendukung gerakan nasionalisme menentang penjajahan, atau mungkin ia digunakan untuk membangkitkan patriotisme pemuda yang telah luntur. Yang terakhir ini tampak jelas dalam novel **Pita Merah di Lengan Kiri** karangan Gatot Kusumo yang berlatar belakangkan peristiwa sejarah perang rakyat (pemuda) Surabaya melawan pendaratan tentara Inggris pada tahun 1945. Novel yang terbit pada tahun 1981 (diterbitkan oleh Penerbit Sinar Harapan) itu diberi pembuka sebagai berikut : "Novel ini untuk mengenang almarhum Doemadjoadi, pelajar SMP Darmo Surabaya yang pertama gugur tatkala mengepung Gurka di Gedung HBS Jalan Wijayakusuma. Istimewanya almarhum mengganti posisi penulis sewaktu karabin Hembrug 1908 penulis menjadi panas dan macet.

Novel sosial dan novel sejarah seperti di atas juga terdapat dalam sastra daerah; akan tetapi novel-novel ini kurang mendapat perhatian, sebab novel-novel ini dipandang kurang bermutu jika dibandingkan dengan novel-novel sastra Indonesia. Dalam sastra Jawa, apa yang dinamakan 'roman penglipur wuyung' -pun juga mencerminkan masyarakat jamannya; bahkan masyarakat ini juga tercermin dalam cerita pendek dan puisi moderennya.

Untuk memahami semangat jaman masyarakat Jawa pada jaman Jepang, orang dapat menyimak cerita-cerita pendek yang ditulis oleh Subagija Ilham Notodidjaja dalam majalah Panji Poestaka pada tahun 1944 dan 1945. Misalnya dalam cerita pendek **Tanggap lan tandang ing garis Wingking** (Sambutan di garis belakang), **Kabuka atine** (terbukalah hatinya), **Begja kang mbekjakake** (kebahagiaan yang mendatangkan kebahagiaan), **Ngeculake manuk saka kurungan** (Melepaskan burung dari sangkarnya), **Katresnan cawang loro** (Cinta yang bercabang dua), dan **Nyuwun pamit Kyiai** (Biarkanlah kami pergi, Kyai).

Cerita **Tanggap lan tandang ing garis Wingking** menceritakan keluarga Den Purwa bekas seorang bekwur (boekhouder) di Semarang yang sudah diberhentikan oleh pemerintah karena pada jaman Belanda suka sekali ikut pergerakan kebangsaan. Sesudah berhenti Den Poerwa lalu bertani. Ia merasa bahagia apabila ia dapat menyumbangkan hasil pertaniannya

kepada pemerintah Jepang demi kemenangan Perang Asia Timur Raya.

Cerita **Kabukak Atine** menceritakan Nyi Suwita yang mula-mula canggung untuk ikut berjuang di dalam Fujinkai bersama-sama dengan isteri orang lain yang kedudukan sosial suaminya lebih tinggi daripada jabatan suaminya, lama-lama tidak canggung karena menyadari bahwa berjuang dalam Fujinkai itu penting.

Cerita **Begja kang mbekjakake dan Ngeculake Manuk saka kurungan**, kedua cerita pendek ini bertema suasana perjuangan pada waktu itu, yaitu mengganyang Inggris dan Amerika dengan motif-motif Keibondan, Fujinkai, menanam jarak, Pembela Tanah Air dan lain-lain.

Cerita **Katresnan cawang loro** menceritakan seorang pemuda yang bernama Martono, tamatan sekolah SPG, ia telah menjadi guru. Pemuda yang bernama Martono ini tidak dapat menerima cinta seorang gadis yang bernama Pratiwi, bekas teman sekolah pada waktu di Sekolah Rakyat dulu. Ia belum memikirkan hal itu. Ia masih ingin berjuang untuk kejayaan tanah air dan bangsanya. Pada waktu itu Pasukan Pembela Tanah Air setiap hari mengadakan latihan baris berbaris dan perang-erangan di dekat sekolah tempatnya mengajar. Hal ini sangat menjiwai diri Martono sehingga ia mengambil keputusan meninggalkan lapangan perguruan dan menjadi opsir Peta. Oleh ibunya Pratiwi kemudian disuruh kawin dengan Mr. Warsita, seorang sarjana hukum yang belum diketahui oleh Pratiwi akan watak dan tabiatnya. Pratiwi setuju walaupun hatinya masih terikat pada Martono yang menjadi opsir Peta.

Cerita **Nyuwun Pamit, Kyai** menceritakan seorang santri yang setelah mendengar khotbah pak katib di mesjid tentang berdirinya Pasukan Hizbullah lalu ia bertekad bulat hendak minta diri pada Kyai sebab ia ingin masuk pasukan itu. Keinginan ini tidak dapat dihalangi oleh siapa saja walaupun oleh pak Kyai sendiri yang akan mengambilnya menjadi menantu. Dengan demikian anak perempuannya yang bernama Mujayanah tidak jadi mendapat suami.

Begitulah gambaran sosial atau kemasyarakatan Jawa pada beberapa cerita pendek bahasa Jawa yang ditulis pada jaman pendudukan Jepang. Gambaran ini akan lebih lengkap kiranya apabila dikaitkan dengan pantun ciptaan Cak Durasim yang berbunyi 'pagupon omahe dara, melu Nippon tambah sengsara', yang telah diuraikan dalam awal tulisan ini.

Bila kita ingin mengetahui apakah pada jaman Orde

Lama itu kemakmuran telah merata di masyarakat, hal ini kita dapat mengetahui lewat puisi penyair wanita **St. Iesmaniasita**, yang dalam penuturannya ia penuh dengan kejujuran. Puisi yang saya maksud berjudul **Dadia tirakatmu anakku** artinya kurang lebih : Jadikanlah tirakatmu, anakku. Begini bunyinya:

DADIA TIRAKATMU, ANAKKU

dadia tirakatmu, anak-anakku
yen dina ika ora ana upa
kowe padha ora mangan sega
kejaba gegeolan tela
tamba ngelih penyuwaraning wetengmu

dadia tirakatmu anak-anakku
sawengi ngrungu udan kumricih
padha ndhekep weteng ngelih
kemul amoh gombalane biyungmu
ing gubug trocoh gubuge bapakmu

kliwat saking ketesing kringete
sangkude gawa luluh dina dina
sengkude bapakmu ngusungi bata
nggarap gedhong-gedhong ana kutha
nembok gedhong susun-sundul angkasa
wis kliwat saking olehe ngaya bapakmu
(olehe melu mbangun negara
olehe labuh dadi luluhing bangsa)
ngranggeh tukoning tela

dadia tirakatmu ya anak-anakku
dadia pambukaning nalarmu
dadia marganing kamulyanmu mbesuk
cingkrang lan kasangsarane
wong tuwamu kang tumpuk-tumpuk
(1964)

Yang tergambar dalam puisi di atas adalah adanya kemakmuran yang belum merata sampai lapisan bawah, yaitu di desa-desa, sehingga masih ada orang yang makan nasi gaplek. Akan tetapi penyair St. Iesmaniasita memberi jalan keluar untuk melupakan penderitaan itu, yaitu penderitaan itu haruslah dipandang sebagai percobaan hidup, dan ia berharap semoga penderitaan itu menjadi sarana menuju kepada kebahagiaan di kelak kemudian hari. 'Sengsara membawa nikmat', kata

orang Melayu. Bagi dunia kejawan, penderitaan dan kesengsaraan adalah sarana untuk menuju puncak kebahagiaan. Hal ini adalah peristiwa sosial yang diselubungi filsafah hidup.

Begitulah hubungan yang ada antara sastra dan masyarakatnya. Untuk masing-masing sastra daerah tentu akan lain lagi sifat-sifatnya. Bahkan untuk sastra Indonesia sekalipun. Misalnya, bila kita membandingkan cerita-cerita dan puisi-puisi yang terdapat dalam antologi **Kesustraan Indonesia di masa Jepang** susunan H.B. Jassin dengan cerita-cerita pendek karangan Subagija Ilham Natadidjaja yang telah dibicarakan di atas, tentu ada perbedaannya. Jadi, dalam penyusunan sejarah lokal, unsur-unsur kelokalan itu tercermin dalam sastra nasional.

Wasana kata

Dari uraian di atas ada satu hal yang perlu disimpulkan, yaitu baik dalam sastra lisan dan sastra babad, maupun dalam sastra moderen, karya sastra tersebut juga mengandung hal-hal yang negatif. Kenegatifan sastra tersebut tidak saja menyangkut hubungan antar lokal, akan tetapi ia juga menyangkut hubungan antar daerah yang lebih besar (suku bangsa). Sehubungan dengan hal ini maka timbullah pertanyaan, yaitu : bagaimanakah penyajiannya (rekonstruksinya) dalam penulisan sejarah lokal yang baru? Atau, bagaimanakah kaitannya dengan penulisan sejarah nasional? Apalagi bila kita mengingat bahwa 'Sejarah harus berfungsi bagi kepentingan Nasional?'

Sehubungan dengan hal di atas saya setuju pada apa yang dikatakan oleh Taufik Abdullah dalam harian Kompas. Kataanya : "... menulis sejarah, pada tahap yang paling awal, berarti mengadakan seleksi. Tak mungkin semua peristiwa disebut dan tak perlu semua hal dikatakan. Pilihan harus dilakukan. Dari sudut akademis, pilihan itu ditentukan oleh tingkat penting atau tidaknya, berarti atau tidaknya, hal atau peristiwa tertentu dengan masalah yang ingin dibahas. Dari sudut pendidikan, pilihan tentu saja ditentukan oleh tujuan pendidikan, atau bisa juga, ideologi tertentu. Jadi, mengapa harus membicarakan hal-hal yang akan bisa menyebabkan kepercayaan terhadap bangsa sendiri tergoyahkan?" (Kompas, 9 Agustus 1982).

Jadi, penulisan sejarah lokal yang mempergunakan sastra daerah sebagai sumber penulisan, hal itu haruslah dimasukkan dalam kerangka sejarah nasional. Dengan begitu, keutuhan nasional akan tetap terjamin, dan keguncangan-keguncangan yang kita risaukan takkan terjadi.

DAFTAR SUMBER

- Abdurachman, Drs., **Sejarah Madura Selayang Pandang**, 1971
Babad Tanah Jawi, Jilid II. Bale Pustaka. Batavia Centrum 1939.
Babad Pathi. Bale Pustaka. Batavia Centrum 1937.
"Babad perlu diperhatikan nasibnya" **Surabaya Post**
3 Agustus 1982.
- Barnet, Sulvan, Morton Berman dan William Burto, **An Introduction to Literature**, Little Brown and Company, Boston, Toronto 1963.
- Breg, C.C., **Penulisan Sejarah Jawa**. Terjemahan S. Gunawan. Bhratara, Jakarta. 1974.
- Fry, A.R. dan B. Baum. "A Janus Look at Oral History" dalam **The American Archivist** No. 4 Vol. 32 Oct. 1969.
- Gottschalk, Louis **Mengerti Sejarah, Pengantar Metode Sejarah**. Terjemahan Nograho Notosusanto. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia 1975.
- Kuntawijaya. "Peristiwa Sejarah dan Karya Sastra". Makalah pada **Seminar Ilmu dan Seni Pusat Penelitian dan Studi Kebudayaan Universitas Gajah Mada**. Yogyakarta 1981.
- Laurenson, Diana T dan Allan Swingewood. **The Sociology of Literature**. Mac Gibbon & Kee London 1972.
- Lord, Albert B. **The Singer of Tales**. Atheneum, New York 1976.
- Maatje, Frank C. **Literatuurwetenschap**. Bohn. Scheltema & Holkemo, Utrech. 1977.
- Pigeaud, Dr. Th., **Literature of Jawa**, Volume I, Martinus Nijhoff. The Hague, 1967.
- Sartono Kartodirdjo, **Beberapa fatsal dari Historiografi Indonesia**. Penerbitan Yayasan Kanisius. **Lembaran Sejarah**, No. 2, Agustus 1968.
- Slamet Muljana, Dr., **Peristiwa dan Sastra**. Penerbit Ganaco
- Suparmo, R., **Bunga rampai sejarah Bojonegoro**. Penerbit Pemesarwito Santoso, Dr., "Serat Babad Sebagai Sumber Sejarah" **Kompas**, 30 Maret 1970.

- Suhardjo Hatmosuprobo. **Babad Pakeung**. Dalam Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan, No. 3 1970. Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Suripan Sadi Hutomo, **Penelitian Bahasa dan Sastra Babad Demak Pesisiran**. Prospek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur, Departemen P & K Jawa Timur, 1981/1982.
- Suripan Sadi Hutomo. 'Brawijaya gerah rajasinga apa lumpuh?' *Jaya Baya*, No. XXXVI, 13 September 1981.
- Suripan Sadi Hotomo. **Telaah Kesusastraan Jawa Moderen**, Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K Jakarta, 1975.
- Taufik Abdullah, **Pengalaman di Sana, 'Pelajaran Bagi Kita'** (Kasus Buku Sejarah Jepang) *Kompas*, 9 Agustus 1982.
- Teew. A. 'Tentang membaca dan menilai karya sastra' *Budaya Jaya*, No. 121, Th, XI, Juni 1978.
- Winarsih Arifin. **Babad Willis**. Lembaga Penelitian Perancis untuk Timur Jauh. Jakarta Bandung 1980.
- Worsley, P.Y. **Babad Buleleng**, Martinus Nijhoff. The Hague 1972.

S U M B A N G A N KARYA SASTRA SEJARAH TERHADAP SEJARAH LOKAL DI INDONESIA

Edi S. Ekadjati
UNIVERSITAS PAJAJARAN

1. Pengertian dan Kekayaan Karya Sastra Sejarah di Indonesia

Karya sastra sejarah merupakan karya tulis yang bersifat ganda, yaitu bersifat sastra dan bersifat sejarah. Ditinjau dari sudut sastra, karya sastra sejarah termasuk salah-satu jenis sastra. Yaitu karya sastra yang bernilai sejarah yang umumnya bahannya diambil dari sejarah (A. Teeuw, 1974 : 3 - 4; Th. Pigeaud, 1967 : 119 - 149). Sedangkan ditinjau dari sudut sejarah, karya sastra sejarah itu merupakan karya sejarah (historiografi). Hanya berdasarkan unsur-unsur yang dikandungnya, karya sejarah ini digolongkan sebagai historiografi tradisional. Suatu historiografi yang disusun secara tradisional sehingga menghasilkan karya sejarah yang mempunyai sifat dan mengundang unsur-unsur tradisional (Kartodirdjo, 1968 : 24 - 39) yang berbeda dengan sifat dan unsur yang dimiliki oleh historiografi.

Khazanah karya sastra sejarah di Indonesia telah diketahui cukup banyak jumlahnya dan ragamnya serta luas daerah penyebarannya. Hampir di setiap daerah di Kepulauan Nusantara yang pernah tumbuh dan berkembang suatu pusat kekuasaan dijumpai warisan karya sastra sejarah itu. Umumnya karya sastra sejarah itu termaktub di dalam naskah (manuscript) yang ditulis tangan dengan menggunakan bahasa daerah setempat dan jenis huruf yang berlaku waktu itu. Karya sastra sejarah berbahasa Jawa dan bahasa Melayu ternyata paling banyak jumlahnya (Th. Pigeaud, 1967, 1968, 1970, 1980; Ronkel, 1909; 1921; Juynboll, 1899; 1942) dan karya sastra sejarah berbahasa Melayu paling luas wilayah penyebarannya. Istilah yang digunakan untuk menamai karya sastra sejarah berbeda-beda di tiap-tiap daerah, yaitu babad (Jawa, Sunda, Bali), hikayat, sejarah, silsilah, syair (Sumatera, Kalimantan, Maluku), carita, sajarah, wawacan, kitab pancakaki, (Sunda), lontara (Makasar, Bugis), tambo (Sumatera Barat).

2. Perkembangan Studi Sastra Sejarah Sebagai Sumber Sejarah.

Babad telah menarik perhatian para cendekiawan Barat sejak 200 tahun yang lalu (Gordijn, 1779 - 1781) dan telah digunakan untuk sumber sejarah sejak awal abad yang lalu (Raffles, 1817) serta sejak akhir abad yang lalu telah menjadi

obyek studi yang menjurus ke arah perumusan suatu teori dalam melakukan pendekatan guna memahami dan memanfaatkan babad tersebut dalam rangka studi sejarah (Brandes, 1889).

Jejak Raffles yang menggunakan babad (sumber yang berasal dari kalangan Indonesia) untuk menyusun Sejarah Indonesia, dalam hal ini Sejarah Pulau Jawa, diikuti oleh pengarang-pengarang lainnya, seperti J. Hageman (1852, 1866-1869), Otto van Rees (1880), J.A. van der Chijs (1880). Namun tidak semua cendekiawan Barat menyetujui penggunaan babad (dan karya sastra sejarah lainnya) sebagai sumber sejarah Indonesia. Beberapa orang diantaranya justru menyangsikan kegunaannya, bahkan memandang tidak ada gunanya (Hollander, 1848; Veth, 1896-1907).

Kelangkaan sumber sejarah yang berasal dari kalangan orang Indonesia mendorong para sejarawan Barat untuk menggunakan karya sastra sejarah sebagai sumber bagi penulisan sejarah Indonesia. Namun unsur khayalan menurut alam pikiran Barat yang terkandung dalam karya sastra sejarah seperti tercermin dalam cerita legenda, mitologi, hagiografi, simbolisme menimbulkan kesangsian dan bahkan penolakan penggunaannya sebagai sumber sejarah. Kenyataan itu mendorong cendekiawan lain untuk memahami lebih jauh dan lebih dalam mengenai karya sastra sejarah itu. Usaha tersebut dipelopori oleh J.L.A. Brandes, semula seorang linguis (1857-1905).

Menurut J.L.A. Brandes babad itu samasekali tidak bernilai sejarah. Sebenarnya babad tidak mendapat tempat dalam Sejarah Jawa, karena di dalamnya mengandung unsur-unsur yang diambil dari silsilah para nabi, pemerintahan dewa-dewa Hindu dan raja-raja dan Mahabrata, dan mitologi Melayu Polinesia. Jika kita mau menggunakan babad sebagai sumber Sejarah Jawa, maka jalan yang terbaik, ialah mengeluarkan dahulu unsur-unsur yang tidak bernilai sejarah. Namun ternyata bila semua unsur tersebut dikeluarkan, maka tak ada lagi yang tinggal di dalamnya.

Babad itu sendiri, merupakan bunga rampai yang tersusun dari bagian-bagian (cerita-cerita) yang berbeda-beda. Dari bahan yang berbeda-beda itu disusun suatu cerita sehingga babad itu tampaknya seperti kain yang tambal-sulam (Brandes, 1889 :)

Delapan tahun kemudian (1897) pendapat J.L.A. Brandes, mengenai babad mengalami perubahan. Setelah mengenal lebih banyak tentang karya sastra sejarah Jawa lainnya, Brandes melihat bukan hanya babad, melainkan ada pula serat kanda dan pepakem. Ketiganya sulit untuk dibedakan, karena rupanya semula semuanya merupakan buku pegangan dalang dan pu-

jangga. Oleh karena itu, babad tidak bisa dipahami tanpa dihubungkan dengan dunia sastra Jawa secara keseluruhan. Asal-usul babad dihipotesakan oleh Brandes sebagai berikut. Pertama-tama ia membayangkan bahwa semua karya sejarah di Jawa hancur akibat peperangan yang berlangsung terus menerus antara kekuatan Hindu (Majapahit) dengan kekuatan Islam (Demak). Selama masa peperangan itu kegiatan penulisan sastra sejarah terhenti. Dengan berdirinya kerajaan Islam (Demak, Pajang), kegiatan kebudayaan yang bercorak Hindu berakhir. Selanjutnya timbullah tradisi lisan tentang masa lampau masyarakat Jawa, disusul oleh munculnya tradisi tulisan. Seiring dengan perjalanan waktu, kedua tradisi itu berkembang dan dalam perkembangannya terjadi saling pengaruh antara keduanya. Hal itu mengakibatkan terjadinya penambahan dan pengurangan kuantitas isi dan variasi cerita sesuai dengan situasi dan pribadi pencerita/penulisnya. Hasil dari perkembangan itu lahirlah babad. Babad Tanah Jawi adalah babad yang telah disahkan pada akhir abad ke-17 atau awal abad ke-18 Masehi. Dengan adanya Babad Tanah Jawi, semua babad lainnya yang lebih tua hilang (Brandes, 1897 : 205 – 215).

Teori dan pendekatan Brandes terhadap babad, diterapkan dan dikembangkan oleh Hoesein Djajadiningrat dalam disertasinya yang melakukan studi atas **Sejarah Banten**. Sebagai langkah pertama, ia membagi isi **Sejarah Banten (SB)** atas dua bagian, yaitu bagian yang legendaris dan bagian yang historis (bab I). Selanjutnya, bagian SB yang historis dibahas untuk diuji sejauh mana kebenaran sejarahnya dengan menggunakan metode sejarah, terutama perbandingan dengan sumber-sumber kontemporer yang berasal dari kalangan orang Barat. Dengan cara kerja ini diperoleh hasil berupa data-data sejarah yang dapat dijadikan bahan untuk merekonstruksi sejarah Banten. Bagian SB yang berupa legendaris dibahas pula untuk diketahui unsur-unsur yang dikandung di dalamnya dan dari mana asal-usulnya. Dalam pembicaraan ini diperbandingkan pula dengan karya sastra sejarah lainnya yang sejenis. Sebagai kesimpulan, dideskripsikan karakteristik karya sastra sejarah Jawa pada umumnya. Menurut pengamatan Hoesein Djajadiningrat, metode yang digunakan oleh para penulis babad dalam mengerjakan karyanya termasuk SB, tetap saja, tidak mengalami perubahan sampai generasi Ranggawarsita pada pertengahan abad yang lalu. Yaitu mula-mula disusun angka tahun yang difantasikan. Pada angka-angka tahun itu ditempatkan kerajaan-kerajaan dengan daftar rajanya. Kemudian pada bingkai yang terbentuk itu dimasukkan cerita-cerita yang diambil dari tradisi lisan dan tradisi tulisan Jawa. Dengan cara begitu, maka terbentuklah

karya sastra sejarah dalam bentuk yang luas. Begitu pula terbentuknya SB, hanya dalam SB, selain diambil dari tradisi Banten sendiri, cerita-ceritanya dimasuki pula oleh cerita-cerita yang berasal dari tradisi Mataram dan tradisi Sunda (Hoesein Djajadiningrat, 1913 : 289 – 311).

Keberhasilan usaha Hoesein Djajadiningrat dalam mengolah SB ditinjau dari sudut sejarah telah membuka cakrawala baru dalam studi sejarah. Kini telah dibuktikan bahwa karya sastra sejarah dapat dijadikan sebagai obyek studi sejarah, khususnya sumber sejarah. Hal itu diperkuat lagi oleh N.J. Krom yang dengan tegas menyatakan bahwa karya sastra sejarah adalah sumber sejarah. Oleh karena itu, karya sastra sejarah harus diolah menurut metode sejarah sehingga dapat diketahui dengan jelas mana fakta yang dapat dipercaya dan mana fakta yang tidak dapat dipercaya. Fakta yang dapat dipercaya digunakan untuk bahan penulisan sejarah dan fakta yang tidak dapat dipercaya dibuang saja. Dalam menganalisa Pararaton, misalnya, N.J. Krom melihat bahwa kitab tersebut terdiri atas tiga bagian. Pertama, bagian kronik yang ceritanya singkat; kedua, bagian dongeng yang ceritanya panjang lebar; dan ketiga bagian diantara keduanya. Bagian pertama mengandung fakta sejarah, bagian kedua berisi khayalan (bukan sejarah), dan bagian ketiga berada diantara keduanya. Munculnya cerita khayal, menurut Krom, disebabkan oleh terjadinya pemfantasian fakta-fakta sejarah karena perjalanan waktu. Fakta-fakta sejarah itu lama kelamaan luntur nilai kesejarahannya dan terbentuklah dongeng. Dongeng-dongeng itu diciptakan dalam jiwa penyusun karya sastra sejarah menuju ke arah suatu tema mite tertentu. Pararaton, misalnya, memang penting untuk memahami mentalitas dan sastra Jawa, tetapi tidak membawa lebih dekat kepada Sejarah Jawa. Sedangkan Negarakertagama, karena ditulis oleh orang sezaman, menyajikan fakta-fakta sejarah yang menjelaskan tentang segala sudut kemasyarakatan dan kehidupan masa itu di Majapahit. (Krom, th. : 10–26). Pandangan Krom tentang karya sastra sejarah itu diterapkan dalam karangannya mengenai Sejarah Jawa Masa Hindu (Krom, 1927).

Anggapan positif terhadap karya sastra sejarah sebagai sumber sejarah mendapat tantangan dari C.C. Berg, seorang penganut teori kontinuitas tentang kebudayaan. C.C. Berg tidak sependapat dengan Brandes tentang hipotesa asal-usul lahirnya Babad Tanah Jawi dengan adanya fakta kitab Pararaton (Berg, 1961: 165) dan juga tidak setuju terhadap pendapat Brandes yang menyatakan bahwa sesudah jatuhnya kerajaan Hindu Majapahit dan berdirinya kerajaan Islam (Demak, Pajang) kegiatan kebudayaan yang bercorak Hindu terhenti sama sekali.

Karena kebudayaan itu selamanya tidak pernah berhenti (Berg, 1955: 101). Seajar dengan itu, C.C. Berg pun tidak menerima pendapat N.J. Krom yang menyatakan bahwa Sejarah Hindu Jawa berakhir ketika runtuhnya Kerajaan Majapahit dan munculnya Kerajaan Islam di Pulau Jawa. Menurut C.C. Berg, Sejarah Jawa bukan suatu kombinasi dari dua bagian yang terputus, melainkan kebudayaan Majapahit hidup terus pada zaman Mataram, bahkan hingga abad ini (Berg, 1961: 167-171).

Pandangan C.C. Berg yang menyatakan tidak dapat digunakannya babad sebagai sumber sejarah dikemukakan dengan tegas dan gencar dalam serangkaian polemik dengan H.J. De Graaf. Pendapat C.C. Berg itu didasarkan atas pandangannya bahwa babad itu disusun oleh pujangga guna memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya, terutama kalangan keraton, yang mempunyai kepercayaan magis. Oleh karena itu babad itu sendiri dianggap sebagai karya sastra magis yang mempunyai kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakatnya (Berg, 1938; 1974). Dalam polemik itu C.C. Berg tetap mempertahankan pendapatnya tersebut di atas (Berg, 1955; 1957), walaupun H.J. De Graaf membeberkan pendapatnya dengan gencar dan tandas bahwa babad dapat dijadikan sebagai sumber sejarah seperti tercermin dalam sebuah judul karangan polemik-nya "De Historische Betrouwbaarheid der Javaanse Overlevering" (Graaf, 1953; 1956). Pendapatnya itu kemudian dibuktikan oleh serangkaian karyanya tentang Sultan-sultan Mataram (Graaf, 1954; 1958; 1961-1962).

Di tengah-tengah dua pendapat yang sulit dikompromikan itu, kemudian muncul M.C. Ricklefs, seorang sejarawan, yang pendapatnya berada di tengah-tengah C.C. Berg dan H.J. De Graaf. Polemik itu, menurut M.C. Ricklefs, dihambat oleh sedikitnya bahan mengenai babad. Babad Tanah Jawi edisi Meinsma yang banyak digunakan pegangan oleh mereka, ternyata mengandung kelemahan ditinjau dari sudut metode sejarah (Ricklefs, 1972). Dalam pada itu, karya-karya sastra sejarah Jawa yang digunakan umumnya berasal dari sesudah pertengahan abad ke-18, terutama yang paling banyak dari abad ke-19. Tatkala menerbitkan Babad Sangkala yang disusun pada tahun 1738, M.C. Ricklefs membuat kesimpulan-kesimpulan dari hasil studinya bahwa pertama; pengetahuan tentang Jawa Kuno masih ada di kalangan keraton Jawa hingga akhir tahun 1730-an tetapi hilang sesudah waktu itu. Dalam periode tahun 1770-an tampaknya ketidak tahuan tentang pengetahuan Jawa Kuno telah hampir penuh. Kedua, Babad Sangkala dari keraton Kartasura menunjukkan bahwa hingga akhir abad ke-17 Masehi masih

ada tradisi penulisan sejarah yang masih dapat dipercayai kebenaran sejarahnya di dalam istana dan hingga tahun 1730-an masih terdapat pemeliharaan tradisi sejarah yang dapat dipercaya; sedangkan kronik-kronik yang berasal sejak pertengahan abad ke-18, dan terutama dari abad ke-19 dan awal abad ke-20 Masehi banyak yang kurang dapat dipercayai kebenaran sejarahnya (M.C. Ricklefs, 1978 : 203).

Kenyataan-kenyataan itu disebabkan oleh timbulnya kesalahan-kesalahan akibat perkembangan yang dialami, sebagai akibat kesalahan dalam tradisi sejarah, terutama ketidak-telitian dalam proses penyalinan dan proses pemitosan yang menyebabkan menurunnya kadar nilai sejarahnya, baik pemitosan tak sengaja ataupun yang direncanakan. Proses pemitosan yang tak disengaja, misalnya, timbul karena pengarang tidak tahu persis mengenai seluk-beluk suatu peristiwa sehingga cerita yang dikarangnya menjadi dongeng. Sedangkan proses pemitosan yang disengaja, misalnya, disusunnya Serat Surya Raja di keraton Yogyakarta pada tahun 1774 dalam rangka memenuhi syarat dari kepercayaan pemindahan keraton setiap pergantian abad (Ibid., 203-204; tentang latar belakang penyusunan Serat Surya Raja lihat: M.C. Ricklefs, 1973: 273-303). Babad Sangkala merupakan bukti atas kesimpulan-kesimpulan tersebut di atas. Setelah dinilai oleh data-data kontemporer ternyata secara keseluruhan isi Babad Sangkala mengandung nilai sejarah yang cukup tinggi dibandingkan dengan babad-babad Jawa lain yang disusun sesudah pertengahan abad ke-18 Masehi (M.C. Ricklefs, 1978: 163-203).

Teuku Ibrahim Alfian telah melakukan studi atas Kronika Pasai, sebuah karya sastra sejarah tentang Kesultanan Pasai dalam abad ke-13 dan 14 Masehi untuk melihat sampai di mana karya sastra sejarah ini mengandung hal-hal yang menyangkut tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa sejarah (Alfian, 1973: 1) atau dengan kata lain untuk menguji sejauh mana kadar kesejarahan yang dikandung oleh Kronika Pasai itu. Studi itu dikerjakan dengan menggunakan metode kritis sejarah (kritik ekstern, kritik intern, perbandingan sumber). Kesimpulan dari studi ini ialah bahwa meskipun Kronika Pasai itu sebagai sumber sejarah sifatnya sekunder, tetapi telah memberikan petunjuk-petunjuk untuk sampai kepada pengertian yang lebih baik tentang sumber-sumber sejarah yang primer, karenanya dapat digunakan untuk bahan penyelidikan sejarah (Ibid., 2-5, 28).

Sementara itu, Edi S. Ekadjati telah pula melakukan studi atas Babad Cirebon Edisi Brandes dengan tujuan yang sama dengan yang dilakukan oleh peneliti yang disebut terakhir di

atas. Dalam pelaksanaannya pertama-tama diadakan pendekatan dari sudut sastra dengan menggunakan peralatan yang ada dalam ilmu sastra sesuai bentuk karya sastra sejarah itu dan pesan serta maksud penyusunannya membuat karangan itu. Setelah itu barulah diadakan tinjauan sejarah dengan menggunakan metode sejarah (Ekadjati, 1978: 1-60). Studi ini menghasilkan kesimpulan bahwa Babad Cirebon edisi Brandes bukanlah merupakan sumber primer melainkan sumber sekunder sebagai apa yang dikemukakan di dalamnya. Secara keseluruhan babad itu tidak begitu tinggi nilainya sebagai sumber sejarah. Dapat diklasifikasikan bahwa isi babad yang mengandung fakta yang dapat diidentifikasi berasal dari sebelum pertengahan abad ke-17 kadar kebenarannya rendah, tetapi fakta yang berasal sejak sesudah waktu itu kadar kebenarannya cukup tinggi. Secara kuantitas bagian isi babad yang rendah kadarnya sebagai sumber sejarah jauh lebih besar daripada bagian isi babad yang tinggi kadarnya sebagai sumber sejarah. Hal itu kiranya disebabkan karena penyusunan babad itu lebih mengutamakan tujuan penyusunan dan fungsi cerita daripada mengungkapkan kebenaran isi ceritanya dipandang dari sudut sejarah (*Ibid.*, 61).

Hal yang penting pula dalam rangka memahami dan mempelajari karya sastra sejarah adalah meneliti latar belakang sosial budaya yang melahirkan karya tersebut, termasuk identitas penyusunannya. Identitas penyusun dan lingkungan sosial budaya turut mempengaruhi karya sastra sejarah itu, baik bentuk, jenis, isi, dan strukturnya (Sartono Kartodirdjo, 1968: 24-25; Taufik Abdullah, 1979: 16-18; E.S. Ekadjati, 1979: 195-484). Babad Tanah Jawi yang dihasilkan di dalam keraton Jawa disusun oleh pujangga dengan status pegawai keraton dalam suasana religio-magis, sedangkan Sejarah Melayu disusun di Batusawar (Negeri Johor) oleh seorang pembesar negara dari keluarga bangsawan dengan kecenderungan pada religio-politis dan lingkungan sosial budayanya merupakan masyarakat perdagangan yang terbuka dari pengaruh asing (*Ibid.*, 25-33). Dalam pada itu karya-karya sastra sejarah dari wilayah Priangan setelah abad ke-19 disusun oleh keluarga bangsawan setempat, umumnya yang telah pensiun, dalam suasana persaingan antar kelompok bangsawan dalam mempertahankan kedudukannya dengan pemerintah kolonial sebagai atasannya (Ekadjati, 1979; 1980).

Dari uraian di atas memang pengetahuan mengenai keseluruhan karya sastra (sejarah) di suatu daerah sosial budaya tertentu perlu guna memahami perkembangan dan kedudukan tiap-tiap jenis karya sastra (sejarah) itu, tetapi untuk dijadikan

bahan bagi studi sejarah perlu dipelajari lebih jauh tiap-tiap karya itu memiliki status, tujuan, nilai, dan fungsi tersendiri sehingga kadar nilai sejarahnya pun berlain-lainan.

3. Karya Sastra Sejarah Sebagai Sumber Sejarah Lokal

Hampir seluruh karya sastra sejarah yang pernah ada di Indonesia dipandang dari kacamata sekarang merupakan karya (sastra) sejarah lokal, walaupun pada masanya tidaklah seluruhnya demikian. Babad Tanah Jawi, misalnya, pada masa penyusunannya kiranya dianggap sebagai sejarah "nasional" yang mengungkapkan kesatuan geografis sosial-budaya-politis Kerajaan Mataram. Namun sekarang, lingkungan geografis - sosial - budaya - politis tersebut merupakan salah satu bagian-lokal dalam pengertian geografis - dari kesatuan Republik Indonesia.

Sehubungan dengan dapat digunakannya karya sastra sejarah sebagai sumber sejarah, maka karya-karya sastra sejarah yang tersebar di berbagai daerah Indonesia itu dapat dijadikan sumber bagi penyusunan sejarah lokal setempat.

Adalah menarik perhatian bahwa fakta yang dapat diambil dari karya sastra sejarah ada dua macam, yaitu fakta yang menunjukkan kenyataan yang sesungguhnya terjadi dan fakta yang berada di dalam karya itu sendiri yang dikonsepsikan oleh penyusunnya. Hal itu dimungkinkan oleh karena karya sastra sejarah (historiografi tradisional) merupakan suatu hasil karya yang diolah berdasarkan sistem dan konsep tertentu. Oleh karena itu, untuk mengambil fakta-fakta yang terdapat di dalamnya tidak cukup hanya menggunakan metode sejarah biasa yang mencakup kritik ekstern, kritik intern, dan perbandingan sumber (Nugroho Notosusanto, 1971), melainkan masih memerlukan peralatan berupa pendekatan terhadap latar belakang sosial-budaya yang melahirkan karya sastra sejarah atau historiografi tradisional itu (Sartono Kartodirdjo, 1968: 24-26; Taufik Abdullah, 1979: 17-18; hal ini telah dipraktekkan oleh E.S. Ekadjati, 1979 terhadap Cerita Dipati Ukur). Misalnya cerita tentang perkawinan puteri Pajajaran dengan orang Belanda di dalam Babad Cirebon edisi Brandes (Brandes, 1911: 138-139) dan cerita tentang puteri Tanduran Gagang (cucu Prabu Siliwangi dari pihak ibu dan putera seorang pertapa sakti) yang tidak jadi ditikah Sultan-sultan: Banten, Cirebon, dan Mataram karena mengeluarkan api dari kemaluannya, dan berhasil dibeli oleh orang Belanda dari ketiga sultan tersebut dengan tiga buah meriam, kemudian ditikah oleh orang Belanda dalam Wawacan Sejarah Galuh (Ekadjati, 1981: 50-59), agaknya dimaksudkan oleh penyusun karya sastra sejarah itu untuk mensahkan ke-

dudukan orang Belanda di Jakarta dan mengakui sebagai realitas telah kuatnya kedudukan Belanda di Jakarta dan Pulau Jawa pada umumnya pada waktu itu (pertengahan abad ke-19 Masehi). Kedudukan itu diperoleh dari tangan ketiga sultan itu. Selain itu, berhubung dengan karya sastra sejarah itu pada umumnya terwujud dalam naskah (manuscript), maka penggarapannya sering kali memerlukan alat dari filologi, terutama apabila naskahnya dijumpai beberapa buah (lihat : J. Noorduyn, 1955) terbaca dalam Hoesein Djajadiningrat, 1965: 77-78). **Sajarah Sukapura**, misalnya, baru diperoleh teks yang sesuai (atau sesuai mungkin karena naskah aslinya tidak ada) dengan karangan aslinya, setelah dikerjakan secara filologis berdasarkan lima buah naskah pokok dan beberapa buah naskah bandingan (Emuch Hermansoemantri, 1979).

Dari karya sastra sejarah atau historiografi tradisional, ternyata dapat diperoleh fakta-fakta yang dapat dicek kebenaran sejarahnya oleh sumber kontemporer, terutama yang berasal dari orang Belanda. Bahkan dapat diperoleh pula fakta-fakta yang dalam sumber lain, terutama sumber dari orang Belanda, tidak ada (Hoesein Djajadiningrat, 1913: 75-193; Ricklefs, 1978; Winarsih Arifin, 1980, XIII-XX).

Di bawah ini dikemukakan contoh-contoh, bagaimana karya sastra sejarah dapat memberi sumbangan data terhadap sejarah lokal.

Dari **Sajarah Banten (SB)**, karya sastra sejarah yang mula pertama disusun tahun 1661/1662 berdasarkan catatan-catatan yang disimpan dalam peti, dapat ditimba fakta-fakta tentang sejarah Banten dan sejarah daerah-daerah lainnya yang berhubungan dengan Banten dalam masa periode abad ke-16 hingga tahun 1659. Yang menarik perhatian ialah kisah tentang peperangan antara Banten dengan Batavia yang memakan waktu selama lebih dari satu tahun antara bulan Mei 1658 sampai 10 Juli 1659. Sebagai peristiwa yang disebutkan paling akhir dalam SB, peristiwa tersebut diceritakan secara panjang-lebar sampai kepada hal-hal yang kecilnya yang dialami oleh prajurit-prajurit Banten. Beberapa hal kejadian yang penting dan umum dapat diuji oleh sumber Belanda, sementara hal dan kejadian itu diterangkan dalam SB lebih dalam dan luas lagi sampai ke hal-hal kecil sehingga gambarannya lebih jelas lagi sepanjang bertalian dengan hal dan kejadian yang dialami dan disaksikan oleh pihak Banten.

Memang latar belakang dan sebab-sebab yang mengakibatkan pecahnya peperangan telah berlangsung lama dan menyang-

kut beberapa hal, terutama yang berpangkal pada persaingan dagang. Tetapi ternyata peperangan itu dimulai secara langsung setelah terjadinya penangkapan orang Belanda yang sedang berpatroli di perairan perbatasan Batavia - Banten yang dapat diidentifikasi terjadi pada bulan Mei 1658. Peristiwa tersebut diceritakan dalam SB sejak Lurah Astrasusila, seorang perwira Banten, bersama anak buahnya berangkat berlayar secara diam-diam pada malam hari dengan menaiki perahu jenis kunting dari pelabuhan ibukota Banten ke arah timur menuju Ujung Kahit. Mereka bermaksud akan mencegat perahu-perahu yang datang dari Untung Jawa (Tangerang) dan Jaketra (Batavia) serta mencegat perahu-perahu orang Kalasi yang membawa kayu. Tetapi ia tidak menemukan yang dicarinya dan berlayar terus. Tibatiba mereka melihat sebuah selup dan kemudian mengikutinya. Mereka mendekati selup itu dengan mendayung sampan. Lurah Astrasusila (berpura-pura) menawarkan kelapa kepada orang-orang Belanda itu. Setelah berada di atas selup ia bersama dua orang kawannya mengamuk. Orang-orang Belanda banyak yang terbunuh, begitu pula ketiga orang Banten yang mengamuk tewas. Anak buah Lurah Astrasusila yang lainnya kembali ke Surasaji (ibukota Banten) dengan perahu kunting lagi (Hoesein Djajadiningrat, 1913: 67-68).

Setelah peristiwa tersebut terjadi kedua belah pihak (Banten dan Kumpeni) melakukan persiapan-persiapan guna memulai peperangan. Dalam SB persiapan-persiapan perang itu dikemukakan bahwa Kumpeni memobilisir pasukan yang terdiri atas orang-orang Kalasi, Ternate, Banda, Jawa (Kajawan), Melayu, Bali, Makasar, dan Bugis. Di Surasaji pun diadakan langkah-langkah serupa. Lebih dari itu, dari Banten dikirimkan pula untuk pos-pos penjagaan, baik di darat ataupun di laut. Dalam hal ini, Pangeran Tumenggung Wirajurit (dan anak buahnya) bertolak ke Karawang untuk mencegat musuh (bala bantuan Kumpeni) yang datang dari timur (Maluku dan lain-lain), Arya Suranata ke perairan Untung Jawa (Tangerang), Ratu Bagus Singadaru ke Tanahara, Ratu Bagus Wiranatpada ke Tanjung Pontang, Ngabehi Wirasaba dan Ngabehi Purwakarti ke Caringin, dan Ngabehi Tanuita menjaga sekitar kota Banten sendiri. Ngabehi Tanujiwa dengan 50 orang pacalang sebagai anak buahnya bertugas sebagai penghubung antar pasukan. Sedangkan pasukan darat Banten yang dikerahkan berjumlah 5000 orang prajurit dipimpin oleh Raden Senapati Ingalaga dan Rangga Wirapatra. Pasukan darat ini sebagai induk pasukan akan berhadapan dengan pasukan Kumpeni. Keberangkatan induk pasukan dari ibukota terjadi pada hari Senin tahun kadi ula pan-

dawa iku, yaitu tahun Jawa 1580 atau tahun Masehi 1658 (*Ibid.*, 68, 191).

Menjelang keberangkatan induk pasukan ke medan tempur di Tangerang (daerah perbatasan Banten - Batavia), dalam SB diceritakan bahwa Sultan Banten mengeluarkan perintah kepada Panglima Pasukan Raden Senapati agar semua prajurit berperang mati-matian. Kemudian Sultan membagi-bagikan uang dan pakaian sebagai hadiah. Sejumlah ponggawa dan mantri (pembesar Banten) ikut serta mengantar keberangkatan pasukan, antara lain Kartiduta, Haji Wangsaraja, Demang Narapaksa, Wirapaksa, dan Kanduruhan Wadoaji. Haji Wangsaraja dan Raden Senapati diusung di atas tandu. Barisan prajurit Banten begitu panjang sehingga ketika pengawal pasukan telah sampai di Pangapon, ujung barisan masih berada di alun-alun Suroso-wan. Sesudah 8 hari perjalanan yang dilakukan siang-malam, pasukan Banten tiba di Tangerang (*Ibid.*, 68).

Sebaliknya pengetahuan penyusun SB sedikit sekali tentang apa-apa yang dilakukan pihak Kumpeni. Persiapan Kumpeni untuk menghadapi pasukan Banten, hanya diungkapkan sebagai berikut. Mendengar kedatangan musuh orang-orang Belanda di Jaketra bersiap-siap. Pasukan Kumpeni terdiri atas kelompok-kelompok pasukan yang berasal dari suku bangsa dengan pimpinannya masing-masing, antara lain orang-orang Ternate, Kalasi, Jawa, dan Banda. Setelah menempuh perjalanan sehari-semalam dari Jaketra, mereka sudah berhadapan dengan pasukan Banten. Kedua pihak dibatasi oleh benteng-benteng. Tujuh hari lamanya tidak ada gerakan pasukan dari kedua belah pihak. Selama itu kedua pihak berjaga-jaga di tempat kedudukannya masing-masing sambil beristirahat (*Ibid.*, 69-69).

Inisiatif dimulainya pertempuran, menurut SB, datang dari pihak Banten. Raden Senapati sebagai Panglima Pasukan Banten mengeluarkan perintah agar pertempuran dimulai. Perintah itu dikeluarkan setelah sehari sebelumnya diadakan upacara keagamaan bersama di bawah pimpinan Haji Wangsaraja dengan memanjatkan do'a. Raden Senapati menantang musuh sambil naik kuda. Ki Rangga Wirapatra, sebagai wakil Panglima Perang, maju ke medan perang dengan berjalan kaki. Pertempuran terjadi sehari penuh. Waktu malam tiba barulah pertempuran berhenti. Pasukan dari kedua belah pihak kembali ke bentengnya masing-masing. Tidak menentu dari pertempuran tersebut pihak mana yang menang dan pihak mana yang kalah. Setelah beristirahat selama tiga hari pertempuran dimulai lagi. Kini serangan pasukan Banten diatur menurut sistem perang dadali (burung dadali). Pasukan Kumpeni dalam pertempuran ini menggunakan

sistem perang papak. Raden Senapati beserta 500 orang prajurit bergerak ke arah timur untuk menyerang musuh. Sementara Ngabehi Wirangun-angun dan Prayakarti beserta kelompok pasukannya bergerak menuju perkampungan yang dijadikan sarang pertahanan musuh. Perkampungan dan kebun tebu yang didatangi dibakar. Pertempuran berkecamuk sehari penuh dengan hebatnya. Dalam pertempuran ini Demang Narapaksa dan Wirapaksa bertarung dengan Kapitan Drasti, Kapitan Prancis, Kapitan Terus, dan Kapitan Derus. Kapitan Drasti terbunuh. Dari kedua belah pihak jatuh korban banyak. Pertempuran berhenti setelah malam tiba. Keesokan harinya Raden Senapati mengirimkan berita ke ibukota Banten. Berita itu ditulis pada sepucuk surat yang dibawa oleh 40 orang prajurit di bawah pimpinan Prayakarti. Perjalanan Prayakarti dan anak buahnya memakan waktu sembilan hari dan tiba di Surosowan pada malam hari. Keesokan harinya mereka menghadap Sultan dipangga (bagian dari keraton?). Dalam suratnya Raden Senapati melaporkan bahwa para ponggawa dalam keadaan baik, pertempuran belum dapat ditentukan kapan berakhirnya, Prayakarti sangat berjasa dalam pertempuran, dan dipersembahkan rampasan perang. Sultan menjanjikan hadiah 10 real bagi siapa yang dapat menyerahkan kepala seorang Belanda dan 5 real bagi siapa yang dapat menyerahkan sebuah telinganya. Kepada Prayakarti sendiri Sultan menjanjikan akan memberikan hadiah sebuah desa, lampit, dan kandaga (peti resmi), jika berhasil membunuh opsir-opsir Kumpeni dalam pertarungan satu lawan satu *Ibid.*, 69).

Selanjutnya, SB mengisahkan pertempuran demi pertempuran, baik yang terjadi di darat ataupun yang terjadi di laut, seperti yang dilaporkan kepada Sultan dari tiap-tiap medan tempur, termasuk pertempuran yang terjadi di sekitar ibukota Banten karena mendapat serangan dari arah laut dari armada Kumpeni. Sampai akhirnya pertempuran berakhir melalui jalan damai. Dalam hal ini, Sultan Jambi bertindak sebagai perantara dalam mengusahakan perdamaian antara Banten dengan Batavia (*Ibid.*, 69-72).

Cerita tentang peperangan Banten lawan Kumpeni yang terdapat dalam SB itu pada umumnya cocok dengan data yang tertera dalam sumber yang berasal dari Kumpeni, seperti telah dicek oleh Hoesein Djajadiningrat (1913: 191-192) dan Uka Tjandrasasmita (1967: 16-26). Lebih dari itu, hal-hal kecil tentang persiapan dan tindakan yang dilakukan serta peristiwa yang dialami oleh pihak Banten dalam peperangan itu tidak ditemukan dalam sumber Kumpeni, seperti halnya detail-detail yang dilakukan dan dialami oleh pasukan Kumpeni tidak terdapat dalam SB. Gabungan dari kedua macam sumber itu, kiranya dapat

melengkapi keterangan tentang peristiwa tersebut secara keseluruhan.

Selain itu, **Babad Wilis** yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di wilayah ujung timur Pulau Jawa (Oosthoek) dalam periode tahun 1764 sampai 1767 dapat memberikan sumbangan sumber bagi sejarah lokal di daerah itu dalam periode tersebut, bukan saja di Balambangan, tetapi juga di Malang dan Ngantang. Babad ini yang disusun pada tahun 1773, jadi hanya 6–9 tahun sesudah peristiwa-peristiwanya terjadi, mengandung isi yang cocok benar dengan keterangan-keterangan yang dapat diperoleh dari sumber Belanda (terutama yang terdapat dalam: De Jonge, 1883) sehingga hampir semua kejadian yang disebut di dalam sumber itu dapat dicari jodohnya di dalam **Babad Wilis** (Winarsih Arifin, 1980: XIII – XV). Dari apa yang diceritakan dalam **Babad Wilis**, kita bukan hanya akan memperoleh fakta tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam proses penaklukan Balambangan oleh pihak Bali dan Kumpeni, penaklukan Malang, Ngantang, dan Lumajang oleh Kumpeni, melainkan juga dapat diperoleh informasi tentang keadaan masyarakat setempat pada masa itu, bagaimana hubungan antara Balambangan, Bali, Madura, daerah-daerah di Jawa Timur, Surakarta, Kumpeni Belanda, dan Inggris; hubungan kelompok-kelompok sosial yang berada di negeri Balambangan, baik dalam bentuk kerjasama maupun persaingan dalam rangka memegang tampuk kekuasaan di negeri itu; dan hubungan antara umat beragama, yaitu bahwa terjadi hubungan baik antara umat Hindu dan umat Islam di daerah itu. Cokordha Mengungi penganut Hindu dari Bali, yang berhasil memegang kekuasaan di negeri Balambangan memperlakukan orang Islam di negeri itu sebagai sahabatnya. Dalam pada itu, penyusun Babad Wilis sendiri, Mas Purwasastra, beragama Islam, padahal penduduk negeri Balambangan yang diceritakan pada umumnya beragama Siwa. Dalam penceritaannya tak ada satupun yang menggambarkan rasa permusuhan penyusun terhadap agama itu. Bahkan penyusun melukiskan Cokordha Mengungi sebagai seorang yang "amat sangat dicintai kaum Muslim" dan di keratonnya masyarakat Islam diwakili oleh seorang pemimpin Muslim (Ibid., XVII, XXXIII – X/IX).

Patut dikemukakan pula di sini sebagai akhir pembicaraan ini ialah adanya kenyataan bahwa karya sastra sejarah tertentu turut mempengaruhi jalannya sejarah suatu daerah tertentu sesuai dengan turut mempengaruhi jalannya sejarah suatu daerah tertentu sesuai dengan fungsinya. **Hikayat Perang Sabil** ikut mengobarkan semangat dan memberi pedoman kepada para pejuang Aceh dalam menghadapi serdadu Belanda (Ibrahim

Alfian, 1981). Serat Surya Raja telah mempertahankan keseimbangan alam dalam Kerajaan Yogyakarta sehubungan dengan kepercayaan keharusan pemindahan keraton pada setiap pergantian abad (M.C. Ricklefs, 1973). Sedangkan sejumlah karya sastra sejarah di wilayah Priangan telah mempererat tali persaudaraan dan rasa solidaritas di kalangan kelompok bangsawan tertentu dan turut mempertahankan dan memperjuangkan status dan kedudukan kelompok bangsawan tersebut dalam struktur pemerintahan setempat (Edi S. Ekadjati, 1979; 1980).

Demikianlah, dengan dua contoh tersebut di atas jelaslah bahwa karya sastra sejarah atau historiografi tradisional dapat memberi sumbangan bagi sejarah lokal, asalkan kita dapat menggarapnya terlebih dahulu dengan sebaik-baiknya melalui alat dan prosedur yang seharusnya dikerjakan.

DAFTAR SUMBER

Abdullah, Taufik.

1976 "Sastra & Ilmu Sejarah di Indonesia". **Sinar Harapan**, 23 dan 30 Oktober.

1977 "Kearah Pengenalan Sejarawan Terhadap Sastra". **Budaya Jaya**, 104, 10 Januari.

1979 **Sejarah Lokal di Indonesia**. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Alfian, Teuku Ibrahim

1973 **Kronika Pasai**; sebuah Tinjauan Sejarah. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

1981 **Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme; Kasus Aceh; 1873 – 1912**. Makalah pada Pengarahan Proyek IDSN, Dep. P.K. Jakarta.

Arifin, Winarsih.

1980 **Babad Wilis**. Naskah dan Dokumen Nusantara, I, Lembaga Penelitian Perancis untuk Timur Jauh (EFEO). Jakarta - Bandung.

Berg, C.C.

1927 "Javaansche Geschiedschrijving". **Geschiedenis van Nederlandsch – Indie**, II.

1973 (Penulisan **Sejarah Jawa**. Bhratara, Jakarta).

1955 "De Zin der Tweede Babad Tanah Djawi", **Indonesie**, 8^e jaargang.

1955 "Time nieuwe publicaties betreffende de geschiedenis en de geschiedschrijving van Mataram". **Indonesie**, 8 jaargang.

1957 "Babad en babad studie". **Indonesie**, 10^e jaargang.

1961 "The Works of Professor Krom". **Historians of South East Asia**. Ed. D.G. Hall) London.

Brandes, J.L.A.

1889 "Iets over een ouderen Dipanegara, in verband met een prototype van de voorspellingen van Djajabaja". TBG, XXXII.

1897 "Pararaton (Ken Arok) of het boek der Koningen van Toemapel en van Madjapahit", VBG, XLIX.

Chijs, J.A. van der

1880 **Babad Tanah Pasundan** (Geschiedenis van de Soendalanden). Landsdrukkerji, Batavia,

Dajadiningrat, Hoessein.

1913 **Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten**. Disertasi, Haarlem.

1965 "Local traditions and The study of Indonesian history". **An Introduction to Indonesian Historiography**, edit. Soedjatmoko cs. Cornell University Press, Ithaca New York.

Ekadjati, Edi Suhardi.

1979 **Cerita Dipati Ukur**; Suatu Karya Sastra Sejarah Sunda. Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.

1980 **Priangan Historiography**. Paper presented at the Progres Third Dutch-Indonesia Historical Congress Lage Vuursche.

1981 **Wawacan Sajarah Galuh**. Naskah dan Dokumen Nusantara, II, Lembaga Penelitian Perancis untuk Timur Jauh (EFEO), Jakarta - Bandung.

Gordijn

1779 "Begin van de Javaansche Historie". VBC, 1 - 3,
1780 Batavia.
1781

Graaf, H.J.

1953 Over het ontstaan van de Javaanse Rijkskroniek; openbare les, Leiden.

Graaf, H.J. de

195 "De historische betrouwbaarheid der Javaanse overlevering". BKI.

1954 **De regering van Panembahan Senapati Ingalaga**. VKI, XIX, Martinus Nijhoff, S' Gravenhage.

-
- 1958 **De regering van Sultan Agung.** VKI, XXIII, Martinus Nijhoff, S' - Gravenhage.
-
- 1961 **De regering van Sunan Mangkurat.** VKI, Martinus
1962 Nijhoff, s'—Gravenhage.
- Hageman Cz, J.
1852 **Handleiding tot de kennis der geschiedenis, aardrijkskunde, fabeleer en tijdrekenkunde van Java.** 2 vol, Batavia.
- Hageman Cz. J.
1866 "Geschiedenis der Soendalnden". TBG. XVI,
1867 XVII, XIX.
1869
- Hermansoemantri, Enoch.
1979 **Sajarah Sukapura; Sebuah Telaah Filologis.** Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Hollander, J.J.de.
1848 **Handleiding bij de beoefening der Javaansche Taal en Letterkunde,** Breda.
- Howard, Joseph H.
1966 **Malay Manuscripts, a bibliographical guide.** Kuala Lumpur.
- Jonge dan van Deventer, De.
1883 **De opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost-Indie.** XI, Martinus Nijhoff, 's—Gravenhage.
- Jusuf, Jumsari.
Katalogus Naskah-naskah Sunda di Museum Pusat. (naskah), Jakarta.
- Juynboll, H.H.
1899 **Katalogus van de Maleische Soendaneesche der**
1942 **Leidsche Universiteit Bibliotheek.** E.J. Brill, Leiden.
- Kartodirdjo, A. Sartono.
1968 "Segi-segi Strukturil Historiografi Indonesia", **Lembaran Sedjarah**, 3, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Krom, N.J.
"Inlandsche bronnen, De Litteratuur".

1927 "De Hindoe—Javaansche Tijd", **Geschiedenis van Nederlandsch Indie**, ed. F.W. Stapel, I. Amsterdam.

- Notosusanto, Nugroho.
 1971 **Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sedjarah**. Departemen Pertahanan, Pusat Sedjarah, Djakarta.
- Pigeaud; Th. G.Th.
 1967; **Literature of Java**. KITLV, 4 bol., Martinus
 1968; Nijhoff, The Hague, 4 vol.
 1970;
 1980;
- Raffles, Thomas Stamford.
 1817 **History of Java**, 2 vol., London.
- Rees, Otto van.
 1880 "Overzicht van de Geschiedenis der **Preanger Regent-schappen**". VBC, XXXIX, hal. 1 – 156.
- Ricklefs, M.C.
 1972 "A consideration of three versions of the Babad Tanah Djawi". BSDAS, 35, part 2, hal. 285 – 296.
-
- 1973 **Jogyakarta Under Sultan Mangkubumi, 1749 – 1792**. A history of the division of Java. Thesis, Cornell University
-
- 1978 **Modern Javanese historical tradition**. University of London. SDAS; London.
- Ronkel; Ph. S. van
 1909 **Catalogus der Maleische handschriften in het Museum van het**. BGKW. LVII, Batavia.
-
- 1921 **Supplement of den Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in de Leidsche Universiteits – Bibliotheek**. Leiden.
- Sutaarga dkk., Moh. Amir.
 1973 **Katalogus Koleksi Naskah Kitab Babad Museum Pusat**. Proyek IDKN, Dirjen Kebudayaan, Jakarta.
- Teeuw, A.
 1974 **Some remarks on the study of so-called Historical Texts in Indonesian Languages**. IAHA, Panel III, No. 7, Jogyakarta.
- Veth, P.J.
 1896 – 1907 **Java; Geografisch, ethnologisch, historisch**. 4 vol. Haarlem.

KARYA SASTRA SEBAGAI SUMBER SEJARAH

Ayatrohaedi
UNIVERSITAS INDONESIA

0. Pengantar.

Dalam pelayaran keliling dunianya, Magelhaes membawa seorang penyair, Luis de Camoes. Di dalam sajaknya "Os Lusitada" (Kanto X), Camoes antara lain menulis, "... Ke sana kerajaan Sunda menjangkaukan lengan kuasa..." (M Taslim Ali 1961:178).

Berita yang disampaikan penggalan puisi itu, ternyata tidak bertentangan dengan berita lain yang umumnya dianggap sebagai sumber sejarah yang lebih dapat dipercaya. Tomé Pires, misalnya, dalam catatan perjalanannya menyebutkan sebuah negara bernama Cumda (=Sunda) dengan ibukotanya bernama Dayo (=Dayöh) A Cortesao 1944:166-73).

Dalam pada itu, berita Portugis lainnya menyebutkan bahwa pada tahun 1522, Hendrik de Lemé memimpin perutusan Portugis dari Malaka ke Sunda yang beribukotakan Dayo juga (Hageman 1867:210). Berita Portugis lainnya yang juga menyebutkan nama kerajaan itu dari masa yang muasir ialah **Baros** dalam kitabnya *Da Asia* (RZ Leirissa 1973:18), Barbosa (kys.:19), dan Pero de Lavanha dalam petanya tahun 1524 (J Hageman 1867:216).

Dengan kesesuaian yang terdapat antara karya sastra dan sumber sejarah "utama" itu terbukti bahwa, betapapun kecilnya, karya sastra dapat dipergunakan sebagai sumber sejarah. Tentu saja karena karya sastra (yang bukan sastra sejarah) tidak dimaksudkan secara khusus untuk mengabadikan peristiwa sejarah, masih patut dipertanyakan, seberapa jauh karya itu berperan sebagai sumber sejarah.

1. Karya Sastra.

Dalam kesempatan ini, kesusastraan diartikan sebagai keseluruhan karya pengungkapan pemikiran dan/atau perasaan yang dinyatakan dengan kata-kata dan yang dianggap bernilai atas dasar bentuk penyajiannya atau atas dasar pengaruh yang dapat diakibatkannya pada perasaan pendengar atau pembacanya (Harsya W. Bakhtiar 1981 : 34).

Dalam hubungan itu, lebih lanjut patut dijelaskan bahwa kesusastraan tidak hanya terwujud dalam bentuk tulisan, tetapi juga dalam bentuk lisan. Sebuah karya tulisan atau

lisan, dianggap merupakan karya sastra bila pembaca atau pendengarnya menganggap karya itu sebagai karya sastra, terlepas dari pendapat ahli sastra atau kritikus sastra (hys.).

Berbagai jenis sastra terdapat di Indonesia. Di samping "jenis" sastra Indonesia (lama dan baru), juga terdapat sastra daerah, sastra keagamaan, dan sastra asing (kys.:36), yang masing-masing memiliki corak hidup, gaya, dan cara perkembangan sendiri. Sesuai dengan semua itu, fungsi kesusastraan dalam masyarakatpun berbeda pula, atau mengalami perkembangan atau perubahan. Perkembangan fungsi itu sekurang-kurangnya disebabkan atau menyangkut empat masalah, yaitu masalah (a) diferensiasi dalam kebudayaan kita, (b) diferensiasi dalam karya tulisan (c) diferensiasi dalam kesusastraan, dan (d) diferensiasi dalam masyarakat (kys.:44-5).

Agaknya perkembangan fungsi itulah yang menyebabkan titikberat "mitos" dalam karya sastra kurun masa tertentu. Di dalam pengamatannya, Umar Junus mencoba memperlihatkan "mitos" dalam kesusastraan Indonesia sebelum Perang Dunia II dan tahun 50-an. Menurut pengamatannya, "mitos" sebelum perang antara lain tersimpul dalam (a) seorang lelaki modern tak akan menceraikan isterinya dan kawin dengan wanita lain lagi, karena ini hanya sifat orang kolot; (b) seorang lelaki modern tak akan beristeri banyak sebagaimana lelaki kolot; (c) seorang lelaki modern hanya kawin atas dasar cinta; (d) seorang wanita (modern) hanya akan kawin dengan lelaki yang sebaya dan setaraf dengan dirinya; dan (e) orang yang berpendidikan ialah orang-orang yang berakhlak tinggi (1981: 74-5). Mengenai mitos tahun 50-an, ciri yang dikemukakannya ialah antara lain (a) gadis yang menyediakan diri mereka kepada lelaki siapa saja, biarpun sudah tua, asal mendapat kemewahan materi; (b) gadis yang bersedia menjadi istri yang entah seberapa, asalkan mendapat kemewahan; (c) kehidupan anak muda yang berupa kehidupan seks; dan (d) bagaimana golongan yang berhubungan dengan kekuasaan dapat dikorup dan melakukan perbuatan korup (kys.:75).

Jika pendapat kedua orang itu benar, dengan sendirinya kita "terpaksa" menerima anggapan umum bahwa kesusastraan adalah cermin (kehidupan) masyarakatnya. Di sini dengan sengaja dipergunakan kata "terpaksa," karena hal-hal tertentu terdapat kemungkinan karya sastra yang tidak mencerminkan kenyataan atau kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, novel *Telegram* karya Putu Wijaya yang cukup "membingungkan" pembaca dalam memisahkan kenyataan dan khayalan. Dengan demikian, tidaklah salah pendapat Ignas Kleden yang menyua-

takan bahwa kesusastraan **tidak harus** mencerminkan keadaan masyarakat tempatnya lahir (1981:51).

2. Sumber Sejarah.

Di dalam penelitian dan penulisan sejarah, sejarawan memerlukan sejumlah bahan yang dapat dipergunakannya sebagai sumber. Sejarawan terutama menggunakan kesaksian yang terkandung di dalam dokumen tertulis, yang antara lain dapat berupa otobiografi, surat, laporan atau berita surat kabar, laporan steno badan-badan legislatif dan yudikatif, dan arsip berbagai lembaga niaga, pemerintah, dan sosial (L Gottschalk 1975:59).

Dalam perkembangan terakhir, sumber sejarah itu juga dapat berupa keterangan lisan yang berasal dari tokoh "pembuat sejarah." Ini terutama sangat bermanfaat sebagai sumber sejarah lisan.

Walaupun demikian, karya sastra dapat juga dipergunakan sebagai sumber sejarah. Karya fiksi, nyanyian, dan puisi, misalnya, bermanfaat terutama bagi mereka yang menaruh minat terhadap masalah sosial kurun waktu tertentu. Menurut William Graham Summer, karya sastra jenis ini bermakna sebagai dokumen bagi sejarawan dalam setiap kemampuannya.

Karya sastra itu (1) mengungkapkan rasa suka dan tidak suka, harapan dan ketakutan pengarang, dan (2) memberikan pengertian mengenai beberapa warna lokal, lingkungan, yang membantu membentuk pandangan pengarang, kepada sejarawan (kys.:75). Sumber sejarah lainnya yang erat kaitannya dengan sastra ialah cerita rakyat, toponimi, dan pepatah (kys.:77).

Semua sumber sejarah yang bersifat sastra itu, memerlukan latar sejarah untuk dapat berguna bagi sejarawan, dan itu berarti bahwa si sejarawan bertugas antara lain "mengungkapkan" latar sejarah tersebut.

3. Karya Sastra Sunda sebagai Sumber Sejarah Tempatan Sunda.

Berdasarkan bentuknya, karya sastra Sunda terbagi ke dalam tiga golongan besar, yaitu prosa, puisi, dan drama. Seperti halnya dengan sastra Indonesia, bentuk drama merupakan bentuk yang paling dikenal, dan muncul setelah dunia sastra Sunda bersentuhan dengan sastra asing.

Baik prosa, puisi, maupun drama, ada yang sengaja dicipta berdasarkan sejarah. Jenis sastra demikian, untuk mudahnya disebut **sastra sejarah** (Edi S Ekajati 1979:...). Di dalam sastra Sunda, karya sastra yang termasuk kelompok ini ialah antara

lain **Pangeran Kornel** (R. Memed Sastrahadiprawira), **Tambera Lelaki di Tegalpati** (Sayudi), dan **Dalem Pasehan** (Olla S. Sumarnaputra). Karena karya itu ditulis berdasarkan "bukti" sejarah, dengan sendirinya nilai kesejarahan dapat lebih dipertanggungjawabkan. Tentu saja, dalam hal-hal tertentu, ke dalam nya secara sengaja pencipta memasukkan hal-hal yang fiktif, terutama dalam penokohan.

Di samping tokoh-tokoh yang memang diakui kehadirannya dalam sejarah, dalam karya sastra ini muncul tokoh-tokoh "tambahan" yang lahir dari daya cipta pengarang. Dalam hal-hal tertentu, tidak pula mustahil seluruh tokoh yang muncul merupakan tokoh fiktif (sekurang-kurangnya namanya). Namun, para ahli sejarah, walau dengan agak susah payah, dapat menyesuaikan tokoh-tokoh tersebut dengan tokoh yang pernah hidup. Tokoh-tokoh yang muncul dalam tetralogi **Pramudya Ananta Tur** (yang tidak terselesaikan karena dilarang), misalnya, merupakan contoh dari kelompok ini.

Di dalam kesempatan ini, karya sastra yang sudah disengaja didasarkan kenyataan sejarah, tidak dibicarakan. Tulisan ini dimaksudkan untuk mencoba melihat, seberapa jauh karya sastra yang semata-mata merupakan "rekaman" atau "cermin" masyarakat itu, memantulkan hal-hal yang bermanfaat sebagai sumber sejarah.

Sebagai sekedar percontoh, diambil karya sastra prosa dan puisi, yaitu **Baruang Ka Nu Ngarora** (DK Ardiwinata), **Panglesu Kalbu** (Sumitadikarta), **Urang Desa** (Muhammad Ambri), dan **Kanjutkundang** (Ayip Rosidi dan Rusman Sutiasumarga). Pemilihan percontoh itu dilakukan secara acak, berdasarkan buku yang kebetulan terdapat di perpustakaan pribadi saya. Dengan demikian, secara sadar juga dalam kesempatan ini tidaklah terlalu diperhatikan bagaimana nilai sastra karya tersebut.

Baruang Ka Nu Ngarora merupakan novel pertama yang terbit dalam bahasa Sunda (1914). Novel ini dapat dipastikan tidak dimaksudkan untuk "bersejarah." Bahkan pada dasarnya lebih dapat diterima jika dikatakan bahwa novel itu merupakan novel pendidikan.

Melalui mulut para tokohnya, pengarang mencoba menyampaikan ajaran akhlak, dan diachiri dengan pernyataan pengarangnya sendiri, "Kitutungtungna jelema nu ngalajur napsu, matak sangsara kana diri, nyusahkeun ka kolot-kolot" 'Demikian akhirnya orang yang mengumbar nafsu, menyengsarakan diri sendiri, menyusahkan para orang tua' (hal. 103).

Di dalam novel setebal 103 halaman ini, hanya disebutkan dua tanggal yang pasti, yaitu 14 Hapit 1291 dan 17 Rayagung 1291, bertepatan dengan tahun 1913. Mengingat bahwa novel itu sudah terbit tahun 1914, hampir dapat dipastikan bahwa jikapun kisah yang disampaikan itu merupakan sesuatu yang benar-benar terjadi, sama sekali tidak dimaksudkan untuk "bersejarah." Kecuali kedua tanggal itu, tidak ada waktu lain yang pasti disebutkan.

Bahkan, untuk mengisahkan sesuatu peristiwa pun, pengarang cukup dengan menuliskan, "Dini hiji poe" pada suatu hari, "Dina hiji sore" pada suatu sore, atau "sababaraha bulan ti harita" "beberapa bulan sejak waktu itu."

Namun demikian, novel ini sangat bermanfaat untuk dipergunakan sebagai bahan penelitian keadaan masyarakat sekitar awal abad ke-20 ini. Di dalamnya dengan jelas dilukiskan bagaimana sikap menak atau priyayi terhadap cacah atau somah, sikap orang kaya terhadap orang miskin, bagaimana watak orang yang hanya mementingkan diri sendiri. Di antara semuanya itu, yang terpenting ialah, bagaimana sikap pengarang menghadapi segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Seperti juga halnya **Baruang Ka Nu Ngarora**, novel **Panglesu Kalbu** tidak menyebutkan waktu yang pasti. Tetapi, mengingat novel ini terbit pertama kali tahun 1930, dapat dipastikan bahwa kisahnya haruslah berkisar pada masa-masa sebelumnya. Dalam hal ini, ada satu petunjuk kuat yang dapat dipergunakan, yaitu disebutkannya kereta api yang menghubungkan kota kecil Tanjungsari di Sumedang dengan Rancaekek, dekat Bandung. Dari sejarah memang diketahui bahwa pemerintah Hindia-Belanda pernah berusaha membuka lintasan kereta api dari Bandung ke Sumedang. Tetapi, karena medannya yang tidak memungkinkan, lintasan ini berakhir di Tanjungsari.

Di samping itu, novel ini secara agak pasti menyebutkan nama-nama kota Bandung, Garut, Sumedang, Sukamantri, Cipicung, dan Rancaekek.

Hal lain yang juga bermanfaat ialah sudah mulai tertanamnya kemauan belajar di kalangan anak desa, sebagaimana ditunjukkan pengarang melalui tokoh utamanya. Dikatakannya bahwa tokoh utama itu, seorang anak petani miskin, disekolahkan oleh guru desa di kampungnya, bahkan kemudian melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi.

Dari novel ini dapat ditimba sikap orang kaya terhadap orang miskin, sikap orang kaya terhadap hartanya, sikap orang yang malu mengaku orangtuanya yang miskin. Seperti juga halnya dengan Ardiwinata, dalam novel inipun jelas sekali

menonjol bagaimana sikap dan pandangan pengarang (Sumitadikarta) terhadap pendidikan, akhlak, susila dan agama.

Berlainan dengan kedua novel itu, **Urang Desa** yang diterbitkan kembali pada tahun 1950, mulanya terdiri dari dua bagian yang terpisah. Bagian pertama, **Munjung**, berisi sejumlah cerita pendek yang berkisar pada tema yang sama, yaitu kepercayaan orang desa Sunda terhadap makhluk halus. **Burak Siluman** yang merupakan bagian kedua pun, temanya sama, tetapi ini berupa sebuah novel atau cerita yang agak panjang.

Berlainan dengan pengarang seangkatannya yang umumnya masih "menggarap" kelompok masyarakat kota atau "kelas menengah," Ambri lebih banyak menggarap orang-orang desa yang sederhana. Karena itu, nilai sosial karyanya tidak dapat diabaikan. Melalui karyanya, kita dapat memperoleh gambaran, bagaimana kehidupan masyarakat desa sehari-hari, apa saja yang menjadi pokok pembicaraan pada pertemuan-pertemuan mereka, bagaimana sikap mereka menghadapi hidup dan kehidupan, bagaimana cita-cita dan harapan serta keluhan mereka.

Jika di dalam karya sastra pengarang lain yang seangkatan dengannya, kita umumnya dihadapkan kepada sikap pengarang mengenai sesuatu, di dalam karya Muhammad Ambri hal itu tidak terlalu terasa. Hal itu mungkin disebabkan oleh ke-trampilannya menyisipkan sikap dan pandangan hidupnya sedemikian rupa, tidak disampaikan secara khusus.

Pembaca diberinya kebebasan untuk menafsirkan apa yang disampaikannya itu, dan sikap menggurui yang sangat terasa dalam karya pengarang lain, hampir tidak terasa di dalam karyanya.

Kanjutkundang yang diterbitkan oleh Ayip Rosidi dan Rusman Sutiasumarga (1963), merupakan bungarampai prosa dan puisi Sunda sesudah perang Dunia II yang pertama. Di dalamnya termuat cerita pendek, sketsa kehidupan, dan puisi yang ditulis oleh 42 orang pengarang, bertitimpangsa antara 1946 dan 1960.

Di dalam kehidupan masyarakat Sunda, masa antara 1945 dan 1962 merupakan masa yang paling tidak tenteram. Gangguan gerombolan, walaupun tidak di seluruh daerah, di beberapa daerah tertentu, sebenarnya terdapat daerah-daerah yang "de facto" dikuasai gerombolan. Patroli tentara, misalnya, dikatakan selalu mengucapkan, **punten, ngiring ngalangkung** 'maaf, menumpang lewat' jika bertemu dengan sekelompok orang yang sedang bercakap-cakap di tepi jalan. Karena, tidak

mustahil orang-orang itu (simpatisan) gerombolan!

Kemelut kehidupan itu ternyata nampak dalam karya sastra yang berasal dari kurun tersebut. Sebagian karya Ki Umbara, Kis Ws, E. Permana, RAF, Priyatna Afiatin, Tini Kartini, Sahuri, Sayudi, Kusnadi Prawirasumantri, Yus Rusamsi, Wahyu Wibisana, Edi Tarmidi, Surachman RM, Ayip Rosidi, Apip Mustopa, dan Ayatrohaedi, misalnya, memperlihatkan kecenderungan itu. Di dalam karya mereka terlukis, bagaimana orang desa Sunda masa itu tidak pernah hidup tenang, karena gerombolan senantiasa mengancam. Bagaimana penduduk desa tidak dapat menggarap tanah dan sawah mereka, tidak dapat bekerja dengan tenteram, karena maut mengancam di mana-mana. Bahkan, tidak mustahil terjadi dua orang bersaudara harus berhadapan, karena yang seorang menjadi tentara, sedangkan lainnya menjadi gerombolan!

Demikianlah. Dengan serba kasar dan tidak cermat, dalam tulisan ini dicoba perlihatkan bagaimana karya sastra dapat berperan sebagai sumber sejarah. Karena sifat dan kodratnya, karya sastra lebih sesuai dan cocok dipergunakan sebagai bahan pelengkap penelitian segi kemasyarakatan sejarah. Itu pun, tentu harus pula disaring dan ditapis demikian rupa, sehingga yang terendapkan benar-benar butir-butir yang jelas manfaatnya saja bagi (penelitian dan penulisan) sejarah...

Kepustakaan

Abdurachman Suryomiharjo (penyunting)

- 1973 **Beberapa segi Sejarah Masyarakat-Budaya Jakarta.** Jakarta : Dinas Museum dan Sejarah.

Ambri, Muhammad

- 1950 **Urang Desa.** Jakarta : Balai Pustaka.

Ardiwinata, DK

- 1979 **Baruang Ka Nu Ngarora.** Cetakan ke-5. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ayip Rosidi dan Rusman Sutiasumarga (penyusun)

- 1963 **Kanjutkundang : Prosa jeung Puisi Sunda sabada Perang.** Jakarta : Balai Pustaka.

Cortésao, A.

- 1944 **The Suma Oriental of Tomé Pires,** 2 jilid. London: Hakluyt Society.

Edi S. Ekajati

- 1979 **Ceritera Dipati Ukur.** Disertasi. Jakarta : Universitas Indonesia.

Gottschlak, L.

- 1975 **Mengerti Sejarah.** Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Hageman, J.

- 1867 "Gehiedenis der Soenda-landen." dalam TBC 16:193-251

Harsya W. Bakhtiar

- 1981 "Kesusasteraan Indonesia dalam Masyarakat Indonesia," dalam Sapardi Joko Damono dan Kasyanto (penyunting), **Tifa Budaya** : 33-45.

Kleden, Ignas

- 1981 "Kesusasteraan Tidak Harus Menjadi Cermin Keadaan Masyarakat," dalam Sapardi Joko Damono dan Kasyanto (penyunting), **Tifa Budaya**: 46-51.

Leirissa, RZ

- 1973 "Dari Sunda ke Jayakarta," dalam Abdurachman Suryomiharjo (penyunting). **Beberapa Segi Sejarah Masyarakat Budaya Jakarta** : 14--31. Jakarta : Dinas Museum dan Sejarah.

Memed Sastrahadiprawira, R

- Mantri Jero**. Jakarta : Balai Pustaka.
Pangeran Kornel. Jakarta : Balai Pustaka.

Olla S Sumarnaputra. Bandung

- 1965 **Dalem Pasehan**. Bandung :

Sapardi Joko Damono dan Kasyanto (penyunting)

- 1981 **Tifa Budaya : Sebuah Bunga Rampai**. Jakarta : Leppenas.

Sayudi

- 1963 **Lalaki di Tegalpati**. Bandung : Kiwari.

Sumitadikarta

- 1970 **Panglesu Kalbu**. Cetakan kedua. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Taslim Ali, M

- 1861 **Puisi Dunia, jilid 1 : Gema Jiwa Slavia dan Latin**. Cetakan kedua. Jakarta : Balai Pustaka.

Umar Yunus

- 1981 **Mitos dan Komunikasi**. Jakarta : Sinar Harapan.

SASTRA DAN SEJARAH LOKAL

Sriwulan Rudjiati Mulyadi
UNIVERSITAS INDONESIA

Sastra atau kesusastaan yang oleh Sutjipto Wirjosuparta di dalam Seminar Sejarah Nasional I di Yogyakarta pada tahun 1957 digolongkan di dalam "berita Indonesia asli" ialah "kesusastraan yang secara langsung atau tidak langsung memuat sumber-sumber sejarah". Di samping itu, "kitab-kitab yang bersifat sejarah, seperti babad, tambo, dan silsilah" serta "dongeng-dongeng atau cerita setempat yang masih dikenal rakyat" juga dimasukkannya ke dalam "berita Indonesia asli" (Surjomihardjo 1976). Ketiga kelompok berita Indonesia asli ini baik yang berupa babad, tambo, dan silsilah" serta "dongeng-dongeng atau cerita setempat" dapat terangkum di dalam pengertian sastra secara luas. Dongeng-dongeng atau cerita setempat ini juga sering disebut sastra lisan. Di dalam dunia sastra di Indonesia berbagai macam sumber itu terungkap di dalam bermacam-macam bahasa, baik di dalam bahasa lama, seperti bahasa Jawa Kuna dan bahasa Melayu, maupun di dalam bahasa Indonesia dan berbagai bahasa daerah. Bahkan ada pula karya-karya yang ditulis di dalam atau diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda.

Berapa banyak sebenarnya kekayaan kita akan hasil-hasil sastra yang memantulkan rona kesejarahan, khususnya sejarah lokal? Berapa tinggi atau rendah kadar kesejarahan yang terdapat di dalam karya-karya sastra yang ada? Sampai berapa jauh hasil sastra seperti itu dimanfaatkan atau terserap dalam penulisan sejarah Indonesia dan khususnya dalam sejarah lokal? Apa kiranya yang dapat kita kerjakan bersama mengenai naskah-naskah sejarah ini pada masa-masa yang akan datang?

Untuk pembicaraan pada waktu ini saya akan mencoba untuk membatasi diri pada bahan-bahan sastra lama, khususnya naskah-naskah Melayu lama, yang ditulis dalam tulisan Jawi atau Latin dan yang membersitkan rona sejarah lokal. Naskah-naskah lama kita, baik yang ditulis di dalam bahasa Melayu maupun yang ditulis di dalam berbagai bahasa daerah, tersebar luas ke berbagai penjuru dunia. Di luar Indonesia, naskah-naskah Melayu lama terdapat di 26 negara lain, yaitu di Afrika Selatan, Amerika Serikat, Austria, Inggris, Irlandia, Italia, Jerman Barat, Jerman Timur, Malaysia, Mesir, Norwegia, Polandia, Prancis, Rusia, Singapore, Spanyol, Sri Lanka, Swedia, Swis,

dan Thailand (Chambert-Loir 1980). Naskah-naskah yang membersitkan sejarah, khususnya sejarah lokal, antara lain ialah:

Anak Cucu Sultan Palembang yang Keluar dari Negeri Palembang ke Bagian Tanah Selebes dan Maluku
Asal Bermula Islam di Negeri Banjarmasin
Asal Jagat Pasemah
Asal Raja-raja Palembang
Asal Raja-raja Sambas
Asal Turunan Raja Barus
Asal-usul Tuan Gadang Batipu
Asal-usul Bangkahulu
Aturan Setia Bugis dan Melayu
Babad Mataram
Babad Tanah Cirebon
Cara Bagaimana Raja Maktian Sudah Pergi Tinggal di Moa
Cerita Adipati Wira Tanu Datar
Cerita Asal Keturunan Raja-raja Melayu
Cerita Asal Tanah dan Orang Mendiami Tanah Bangka
Cerita Asal Pajajaran
Cerita Asal Sultan Aceh
Cerita Aturan Raja-raja di dalam Negeri Palembang
Cerita Bangka
Cerita Gupernemen Wolanda Perang Negeri Aceh
Cerita Kraton Pajajaran
Cerita Manggarai
Cerita Negeri Jambi
Cerita Negeri Palembang
Cerita Raja-raja di dalam Negeri Palembang
Cerita sebab jatuh Kuasa Sultan Jambi.
Hawadith al-Zaman (membicarakan wafatnya Cik Clitiro)
Hikayat Aceh
Hikayat Bangka
Hikajat Banjar (Hikayat Raja-raja Banjar dan Kotaringin)
Hikayat Empu Daeng Menambon
Hikayat Hasanuddin
Hikayat Marsekalek
Hikayat Negeri Jambi

Hikayat Negeri Johor (Hikayat Yam Tuan Mangkat di Teluk
Ketapang)
Hikayat Negeri Palembang
Hikayat Patani
Hikayat Perang Aceh
Hikayat Raden Alit
Hikayat Raja-raja Pasai
Hikayat Riau
Hikayat Silsilah Perak
Hikayat Syaikh Jalaludin
Hikayat Suhunan Gunung Jati
Hikayat (anah) Hitu
Hikayat Tanah Jawa
Hikayat Ternate
Hikayat Tuan Tilani
Hikayat Upu Daeng Menambon
Perang Tegalreja
Sebab Bernama Indrapura
Sejarah Bima
Sejarah Brunei
Sejarah Jawa
Sejarah Keadaan Negeri Bandung
Sejarah Kedah
Sejarah Kutai
Sejarah Makasar
Sejarah Malaka
Sejarah Melayu
Sejarah Negeri Johor
Sejarah Negeri Kedah (Hikayat Marong Mahawangsa)
Sejarah Negeri Patani
Sejarah Palembang
Sejarah Peperangan Aceh
Sejarah Priangan
Sejarah Raja Brunei
Sejarah Raja-raja Aceh
Sejarah Raja-raja di Pulau Kisser
Sejarah Raja-raja Melayu
Sejarah Raja-raja Riau

Sejarah Tambusai
Sejarah Trengganu
Sejarah Trengganu serta Kelantan
Silsilah Johor
Silsilah Kutai (Cerita Tatkala Permulaan Orang Mendapat Raja di Negeri Kutai Kertanegara)
Silsilah Melayu dan Bugis
Silsilah Minangkabau
Silsilah Negeri Patani
Silsilah Raja-raja di dalam Negeri Palembang
Silsilah Raja-raja di dalam Negeri Perak (Silsilah Perak, Misa Melayu)
Silsilah Raja-raja di Tanah Jawa
Silsilah Raja-raja Jambi
Silsilah Segala Raja-raja yang Jadi Kerajaan dalam Aceh
Silsilah Sultan-sultan Banjarmasin
Syair Inggris Menyerang Kota
Syair Kompeni Wolanda Berperang dengan Cina
Syair Lampung Karam
Syair Perang Aceh
Syair Perang Banjarmasin
Syair Perang Cina di Montrado
Syair Perang Inggris di Betawi (Syair Hemop atau Syair Emup)
Syair Perang Mengkasar (Syair Sipelman)
Syair Perang Muntinghe
Syair Perang Palembang
Syair Perang Siak
Syair Raja Siak
Syair Sultan Ahmad Tajudin
Syair Sultan Mahmud di Lingga
Syair Cerita Gupernemen Wolanda Perang Negeri Aceh Tuhfat an-Nafis
Turunan Raja Luwu dan Raja Soppeng

Saya tidak memasukkan dongeng-dongeng atau cerita setempat, yang biasanya disebut sebagai cerita rakyat dan yang termasuk sastra lisan, ke dalam daftar ini. Seperti yang pernah saya utarakan, tanpa mengurangi nilai cerita rakyat sebagai pancaran budaya setempat, harus diakui bahwa kadar sejarah atau rona sejarah yang terdapat di dalam cerita-cerita rakyat kalau ada sangat tipis (1981).

Suatu kenyataan ialah bahwa naskah-naskah lama yang disebut dengan nama "sejarah" atau kata-kata yang senada dengan kata itu sering mengungkapkan peristiwa-peristiwa kesejarahan dengan jalinan cerita-cerita asal-usul berupa mite dan legende. Seluruhnya ini merupakan suatu kesatuan padu sebagai pantulan gambaran wawasan sejarah masyarakat lama. Sekarang kewajiban kitalah untuk mencari bahan-bahan kesejarahan yang dapat kita pergunakan bagi kepentingan sejarah lokal khususnya dan sejarah Indonesia umumnya.

Di dalam Sastra Indonesia Modern hanya kadang-kadang saja sejarah menjadi latar cerita, baik yang muncul dalam bentuk drama maupun prosa. Dengan sadar si penulis, yang tidak anonim seperti yang terdapat di dalam naskah-naskah lama, mempergunakan peristiwa dalam tokoh-tokoh sejarah di dalam suatu periode tertentu. Beberapa contoh karya sastra Indonesia modern yang berlatar sejarah itu antara lain ialah : **Hulubalang Radja** (Nur Sutan Iskandar), **Mutiara** (Bur Sutan Iskandar), **Surapati** (Abdul Muis), **Robert, anak Surapati** (Abdul Muis), **Pangeran Kornel** (Memet Sastra Hadiprawira), **Njai Lenggeng Kentjana** (Armijn Pane), **Prabu dan Putri** (Rustandi Kartakusumah), **Ken Arok dan Ken Dedes** (Moh Yamin), **Sandhyakala ning Majapahit** (Sanusi Pane), **Kertadjaja** (Sanusi Pane), **Airlangga** (Sanusi Pane), **De Eenzame Garudavlucht** (Sanuri Pane).

Kalau **Hulubalang Radja** berlatar belakang kejadian-kejadian di daerah Minangkabau di dalam abad ke-17, Nur Sutan Iskandar menampilkan Cut Meutia di dalam bukunya **Mutiara** dengan latar kejadian di sekitar tahun 1903. Abdul Muis menampilkan **Surapati** dan **Robert, anak Surapati** dengan panggung sejarah sejak 1680 sampai pertengahan abad ke-18. Abdul Muis pun menerjemahkan **Pangeran Kornel**, karya Memet Sastra Hadiprawira, yang berlatar kejadian-kejadian di daerah Sumedang pada tahun 1773—1828. Juga Armijn Pane dengan **Njai Lenggeng Kentjana** memakai sejarah Pasundan sebagai latar. Di samping itu, Rustandi Kartakusumah menampilkan Pajajaran pada akhir abad ke-15 dalam **Prabu dan Putri**. Darma **Sandhyakala ning Majapahit** (Sanuri Pane) diikuti oleh drama-drama **Ken Arok dan Ken Dedes** (Moh. Yamin), **Kertadjaja** (Sanusi Pane), dan dua drama Sanusi Pane yang ditulisnya di dalam bahasa Belanda, yaitu **Airlangga** dan **De Eenzame Garoedavlucht** (mengisahkan masa-masa akhir Kertanegara).

Mengenai roman sejarah, H.B. Jassin pernah mempertanyakan, apakah yang dinamakan roman sejarah harus merupakan cerita kejadian seperti dalam sejarah. Masalah ini diajukan dalam sebuah pertanyaan, yang dijawabnya dengan :

Tidak. Setiap tjiptaan ialah paduan kedjadian dan chajal pentjipta. Jang satu mungkin lebih banjak dari jang lain. Dalam roman sedjarah jang djadi latar ialah kedjadian-kedjadian sedjarah, tapi dalam melukiskan manusia dan djiwanja pengarang merdeka melakonkannya seperti kehendaknja, asal djangan terlalu djauh dari daerah dan lingkungan dunia keadaan dan pikiran waktu itu (1962:203).

Di sinilah letak perbedaan hakiki antara sastra sejarah dalam bentuk roman seperti yang terdapat di dalam Sastra Indonesia Modern dengan naskah-naskah sejarah di dalam Sastra Indonesia Lama atau yang biasa juga disebut Sastra Melayu. Di dalam Sastra Indonesia Modern sejarah dipakai sebagai latar kejadian dan tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya mungkin saja tokoh yang bersejarah, mungkin pula tokoh rekaan penulis. Di dalam naskah-naskah lama, sesuai dengan keadaan masyarakatnya, pencatat sejarah mempunyai kebebasan penuh untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa kesejarahan seperti apa yang didengarnya, seperti apa yang dilihatnya, dan mungkin pula seperti apa yang dikehendaknya.

Sekelumit saja dari naskah-naskah lama yang berona sejarah telah menjadi pokok untuk disertasi, bahan makalah, dan karangan. Sedangkan sebagian besar naskah lama itu masih menunggu penanganan yang menyeluruh oleh para peminat dan ahli sejarah maupun sastra. Untuk dapat selekasnya memanfaatkan bahan-bahan kesejarahan yang masih belum terbuka bagi masyarakat luas, penanganan karya-karya sastra sejarah yang pada umumnya mengandung sejarah lokal perlu diprogramkan secara bersungguh-sungguh. Dengan jalan ini, dapatlah ditinjau sampai berapa tinggi atau rendah kadar sejarah yang ada di dalam tiap-tiap naskah sejarah yang ada itu dan sampai berapa jauh rona sejarah itu dapat dimanfaatkan bagi kepentingan sejarah lokal khususnya, maupun sejarah Indonesia pada umumnya.

Apa yang diutarakan ini ialah mengenai apa yang dapat diperbuat dengan naskah-naskah Melayu lama yang memang sudah tersimpan di berbagai perpustakaan di dalam dan di luar negeri. Hal-hal yang sama dapat pula diutarakan mengenai naskah-naskah lama dalam bahasa dan tulisan daerah. Di luar perpustakaan-perpustakaan yang menyimpan naskah-naskah kita itu masih banyak sekali perorangan atau keluarga besar yang memiliki naskah-naskah peribadi. Kita tidak tahu dengan pasti, kekayaan apa yang tersimpan di setiap daerah di Indonesia yang masih dapat dimanfaatkan bagi sejarah lokal. Kalau tidak diadakan langkah-langkah untuk pencatatan kekayaan itu,

sumber-sumber berharga itu tahu-tahu nanti akan hilang saja ditelan masa. Naskah-naskah itu akan musnah oleh alam atau oleh tangan manusia. Dalam dasawarsa yang terakhir ini saja telah terjadi pembakaran berpeti-peti naskah di suatu sudut di tanah air kita. Betapa banyak kekayaan budaya, yang mungkin ke luar Indonesia. Bahkan yang tersimpan di perpustakaan-perpustakaan pun dapat saja satu demi satu lolos dipinjam oleh tokoh-tokoh tertentu yang akhirnya menganggap naskah-naskah itu sebagai milik pribadinya. Akan tetapi itu tidaklah sebanding dengan pemusnahan yang akan berjalan, baik oleh alam maupun saja dipergunakan bagi kepentingan sejarah lokal, telah hilang begitu saja oleh tangan-tangan manusia!

Sampai sekarang agaknya ada anggapan umum bahwa naskah-naskah milik pribadi ini di luar jangkauan petugas kebudayaan. Agaknya, pendirian ini sudah harus kita tinggalkan. Pencatatan naskah milik perpustakaan-perpustakaan di luar kalangan instansi-instansi pemerintah, yang sudah dimulai, patutlah diteruskan dan ditangani selanjutnya bagi kepentingan sejarah lokal khususnya dan sejarah Indonesia pada umumnya. Pekerjaan yang besar ini haruslah diberi perhatian khusus.

Untuk penanganan naskah-naskah sejarah lebih lanjut dapat dibuat program kerja sama antara para ahli sejarah dan ahli sastra. Di luar kalangan ini, alangkah baiknya kalau dapat juga diprogramkan suatu kerja sama dengan para pemilik naskah-naskah pribadi. Di antara mereka ada juga yang mencoba mencatat, menerjemahkan, atau mengalih-hurufkan naskah-naskah miliknya.

Langkah-langkah ini perlu dipikirkan dan dijalankan dengan segera. Kondisi naskah-naskah yang dapat dimanfaatkan bagi penambahan bahan penulisan sejarah lokal makin lama makin memprihatinkan. Orang-orang yang masih dapat membaca naskah-naskah lama – baik yang tertulis dengan huruf Arab maupun huruf daerah – makin lama makin langka.

Kita belum terlambat! Kita belum terlambat asal kita lekas bertindak!

DAFTAR PUSTAKA

- Chambert-Loir, H., 'Catalogue des catalogues de manuscrits Malais.' *Archipel* 20, 1980 : --
- Howard, Joseph H., *Malay Manuscripts*. Kuala Lumpur, University of Malaya Library, 1966.
- Hurgronje, C. Snouck. "Katalog der malaiischen Handschriften der Koniglichen Hofbibliothek in Berlin." *Cod. or.* 8015, Leiden, 1899.
- Irbahim Kassim. "Katalog Manuskrip." *Dewan Bahasa* 17 : 516 -- 35.
- Jassin, H.B., *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei I*. Djakarta, Gunung Agung, 1962.
- Jamsari Jusuf dkk., *Katalog Koleksi Naskah Maluku*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Museum Nasional, 1980.
- Juynboll, Dr. H.H. *Catalogus van de Maleische en Sundaeesche Handschriften der Leidsche Universiteits - Bibliotheek*. Leiden, E.J. Brill, 1899.
- Ronkel, Ph. S. van. "Catalogus der Maleische Handschriften van het Koninklijk Instituut voor de Taal - Land - en Volkenkunde van Nederlandsch Indie." *BKI* 60, 1908 : 181 -- 245.
- "Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen." *VBG* 57, 1909.
- *Supplement - Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in de Leidsche Universiteits - Bibliotheek*. Leiden, E.J. Brill, 1921.
- Ricklefs, M.C. dan P. Voorhoeve. *Indonesia Manuscripts in Great Britain*. Oxford University Press, q977.
- Rujiati Mulyadi, Sri Wulan. "Kebudayaan Setempat dan Historiografi Tradisional." Makalah dalam Seminar Sejarah Nasional III, Jakarta, 10----15 November 1981.
- Voorhoeve, P. "Les manuscrits malais de la Bibliotheque Nationale de Paris : Catalogue revise." *Archipel* 6, 1973 : 42 --- 81.
- Wirjosuparto, Sutjipto. "Pemeliharaan dan Penggunaan Bahan-bahan Sedjarah." dalam Abdurachman Surjomihardjo ed. 1976 : 134 -- 139 dan 169 -- 174.
- Bacaan-bacaan Sastra Indonesia Modern.

**KEPUTUSAN
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

NOMOR : 611/F I. IV/T 82

**TENTANG
PEMBENTUKAN PANITIA SEMINAR SEJARAH LOKAL
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,**

- Menimbang :**
- a. bahwa salah satu kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun anggaran 1982/1983 adalah mengadakan Seminar Sejarah Lokal di Denpasar Bali.
 - b. bahwa untuk dapat tercapainya tertib kerja yang berdaya guna dalam penyelenggaraan Seminar tersebut, maka dipandang perlu membentuk "Panitia Seminar Sejarah Lokal".
- Mengingat :**
1. Keputusan Presiden Republik Indonesia:
 - a. Nomor 44 Tahun 1974;
 - b. Nomor 45 Tahun 1974, sebagaimana telah diubah/ditambah terakhir dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 15 Tahun 1982;
 - c. Nomor 237/M Tahun 1978;
 - d. Nomor 14 A Tahun 1980 beserta penyempurnaannya;
 2. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan:
 - a. Nomor 0222 e/0/1980 tanggal 11 September 1980;
 - b. Nomor 0110/P/1982 tanggal 29 Maret 1982;
 3. Surat Pengesahan DIP Tahun Anggaran 1982/1983 Nomor 472/XXIII/3/1982 tanggal 11 Maret 1982.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :**
PERTAMA : a. Membentuk "Panitia Seminar Sejarah Lokal" yang selanjutnya dalam Keputusan ini disebut "Panitia Seminar" dengan tugas mempersiapkan, melaksanakan serta menyelesaikan Seminar Sejarah Lokal di Denpasar Bali;
- b. Panitia Seminar terdiri dari :
1. Panitia Pengarah;
 2. Panitia Penyelenggara.
- KEDUA** : Susunan/keanggotaan serta kedudukan dalam kepanitiaan "Panitia Seminar" tersebut pada pasal "Pertama" seperti tersebut dalam Lampiran Keputusan ini;
- KETIGA** : "Panitia Seminar" harus telah menyelesaikan tugasnya pada akhir bulan Agustus 1982, dan mewajibkan Ketua Panitia menyampaikan laporan tertulis tentang penyelenggaraan seminar, hasil seminar serta pertanggungjawaban keuangan kepada Direktur Jenderal Kebudayaan;
- KEEMPAT** : Biaya untuk keperluan pelaksanaan keputusan ini dalam rangka penyelenggaraan seminar dibebankan pada anggaran yang disediakan dalam Daftar Isian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional tanggal 11 Maret 1982 nomor 472/XXIII/3/1982;
- KELIMA** : Hal-hal lain yang belum diatur dalam Keputusan ini akan diatur lebih lanjut dalam ketentuan tersendiri;
- KEENAM** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dan berlaku surut mulai tanggal 1 Juli 1982.

DITETAPKAN DI: JAKARTA
PADA TANGGAL: 12 AGUSTUS 1982

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
A.n.b.
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN,

PROF. DR. HARYATI SOEBADIO

NIP. : 130 119 123

LAMPIRAN KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA
TANGGAL : 12 Agustus 1982
NOMOR : 611/F.IV/T 82

Daftar Susunan/Keanggotaan Panitia Seminar

Pelindung : Prof. Dr. Haryati Soebadio

**Penasehat (teknis/
administratif)** : – Drs. Bastomi Ervan
– Dr. S. Budhisantoso

Panitia Pengarah

K e t u a : Dr. T. Ibrahim Alfian

Sekretaris : Drs. A.B. Lapian

Anggota : – Dr. Taufik Abdullah
– Dr. Kuntowijoyo
– Drs. F.A. Sutjipto
– Drs. Abdurrachman Surjomihardjo
– Drs. R.Z. Leirissa. MA
– Drs. Bambang Sumadio

**Panitia Penyeleng-
gara** : Drs. M. Soenjata Kartadarmadja

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDUYAAN
A.n.b.
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN,

PROF. DR. HARYATI SOEBADIO

NIP. : 130 119 123

SALINAN Keputusan ini disampaikan kepada

1. Sekretariat Negara
2. Sekretariat Kabinet,
3. Semua Menteri Koordinator
4. Semua Menteri Negara
5. Semua Menteri
6. Semua Menteri Muda
7. Sekjen Dep P dan K.
8. Inspektur Jenderal Dep P. dan K.
9. Semua Dirjen dalam lingkungan Dep P dan K.
10. Kepala BP3K pada Dep P dan K.
11. Ditjen Hukum dan Perundang-undangan Dep. Kehakiman.
12. Semua Sekretaris Ditjen, Itjen dan BP3K dalam lingkungan Dep P dan K.
13. Semua Direktorat, Biro, Pusat, Inspektur dan PN dalam lingkungan Dep P dan K.
14. Semua Kepala Kantor Wilayah Dep P dan K di Propinsi
15. Semua Koordinator Perguruan Tinggi Swasta
16. Semua Universitas/Institut/Sekolah Tinggi/Akademi dalam lingkungan Dep P dan K.
17. Semua Gubernur Kepala Daerah Tingkat I
18. Badan Administrasi Kepegawaian Negara
19. Ditjen Anggaran
20. Ditjen Pajak
21. Dit. Perbendaharaan dan Belanja Negara Ditjen Anggaran Dep. Keuangan
22. BAPPENAS
23. Ketua DPR—RI
24. Komisi IX DPR—RI
25. Pengurus Pusat KORPRI
26. Yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

DAFTAR PESERTA / PEMBAWA MAKALAH.

No.	Nama	Judul Makalah
1.	Dr. S. Budhisantoso	Arti Pentingnya Sejarah Lokal dalam Pembangunan Nasional.
2.	Dr. Taufik Abdullah	Sejarah Lokal, Kesadaran Sejarah dan Integrasi Nasional
3.	Dr. Kuntowijoyo, MA.	Kota Sebagai Bidang Kajian Sejarah
4.	Drs. Muchlis	Sejarah Lokal (Tantangan dan Harapan)
5.	Dr. Onghokham	Stratifikasi Sosial dan Kepemimpinan.
6.	Dr. T. Ibrahim Alfian	Sejarah Lokal dalam Kurikulum Universitas, Sebuah Catatan Ringkas
7.	Drs. Munandjar Widiyatmiko	Kepemimpinan dalam Struktur Masyarakat Lio di Nusa Tenggara Timur.
8.	Drs. Frans Hitipeuw	Kerajaan Ternate dan Tidore di Abad ke XIV
9.	Dr. F.A. Sutjipto	Stratifikasi Sosial dan Pola Kepemimpinan di Daerah Surabaya. Suatu Studi Perbandingan antara Masa Sebelum dan Sesudah Pertengahan Abad ke-18.
10.	Dra. Mona Lohanda	"Tuan Bek" dan "Inlandsche Kommandant Batavia"
11.	Drs. Mardanas Safwan	Stratifikasi Sosial dan Pola Kepemimpinan Lokal di Sumatera Barat
12.	Prof. Dr. Ngurah Bagus	Stratifikasi Sosial dan Pola Kepemimpinannya.
13.	Drs. Suyatno	Stratifikasi Sosial dan Pola Kepemimpinan Lokal di Surakarta.
14.	Drs. H. Ramli Nawawi	Peranan Madrasah pada Masa Penjajahan Belanda di Kalimantan Selatan.
15.	Drs. A.Á. Gde Putra Agung	Pendidikan Sebagai Faktor Dinamisasi Sosial di Bali.

-
16. Drs. Ishaq Thaher Pendidikan dan Perkembangan Sosial Ekonomi di Bukittinggi Periode 1900 – 1942.
 17. Drs. Rusdi Sufi Pendidikan Barat dan Modernisasi Pendidikan Agama di Aceh.
 18. Dra. Marleily Asmuni Pendidikan sebagai Faktor Dinamisasi Sosial di Daerah Riau pada Awal Abad XX.
 19. Drs. Muhammad Ibrahim Gerakan Protes Masyarakat Pedesaan di Aceh terhadap Militerisme Jepang. Kasus Bayu dan Pandrah.
 20. Drs. Soegijanto Padmo Aspek Historis dari Pembangunan Pedesaan di Jawa Tengah.
 21. Drs. R.Z. Leirissa, M.A. Pergolakan di Paulohy (Teluk Eldaputih) 1836 – 1837.
 22. Drs. Suhartono "Wong Cilik" Problema dan Dinamika Surakarta Abad 19.
 23. Drs. Sediono M.P. Tjondronegoro Membangun Prasarana untuk Merangsang Penulisan Sejarah Lokal demi Integrasi Nasional.
 24. Dra. A.M. Djuliaty Surojo Dari Subsistensi ke Perdagangan Desa Pantai Maribaya : 1950–1978
 25. Drs. Ma'moen Abdullah Stratifikasi dan Pola Kepemimpinan Lokal di Daerah Sumatera Selatan.
 26. Drs. Anhar Gonggong Sulawesi Selatan dan Komunikasi; Dalam Rangka Proses Integrasi Bangsa Melangkah ke pemahaman diri melalui Sejarah.
 27. Dr. Nico S. Kalangie Masalah Komunikasi Antar budaya
 28. Drs. J.R. Chaniago Penduduk Bukittinggi sebelum Perang Sebuah Kerangka Studi.
 29. Drs. F.E.W. Parengkuan Orang Manado Sebuah Gambaran Singkat.
 30. Drs. Suwardi M.S. Komunikasi antar Daerah antar Suku Bangsa dan Pembauran di Daerah Riau.
 31. Drs. Helius Syamsuddin Sumbawa Hubungan antar Pulau dan Interaksi antar Suku Bangsa.

32. Drs. Nazief Chatib dan Ir. Pangaduan Lubis Latar Belakang Sejarah dan Interaksi Sosial Peranan Mandailing dan Minangkabau dengan Suku Bangsa Melayu di Medan.
33. Dr. Sriwulan Rujianti Mulyati Sastra dan Sejarah Lokal.
34. Dr. Ayatrohaedi Karya Sastra sebagai Sumber Sejarah.
35. Dr. Edi S. Ekadjati Sumbangan Karya Sastra Sejarah terhadap sejarah Lokal di Indonesia
36. Drs. Suripan Sadi Hutomo Sastra Sejarah dan Penulisan Sejarah Lokal.

DAFTAR PENINJAU SEMINAR SEJARAH LOKAL

1. Dr. Astrid S. Susanto – B A P P E N A S.
2. Dr. R. P. Suyono – Kepala Pusat Peninggalan Arkeologi Nasional.
3. Drs. Uka Tjandarasmita – Direktur Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
4. F. X. Sutopo – Direktur Kesenian,
5. Drs. Amir Sutaarga – Direktur Permuseuman,
6. Arimurthi, SE. – Direktur Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa,
7. Dra. Sumartini – Kepala Arsip Nasional RI,
8. Dr. S u k m o n o – Proyek Pemugaran Candi Borobudur.
9. Drs. Djoko Sukiman – Universitas Gajah Mada,
10. Drs. I. Made Sutaba – Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan, Kanwil Departemen P dan K Propinsi Bali.
11. Drs. A. Adaby Darban – Universitas Gajah Mada,
12. Drs. H. Bambang Suwondo – Dit. Sejarah dan Nilai Tradisional.
13. Drs. Djenen M.Sc. – Dit. Sejarah dan Nilai Tradisional,
14. Drs. Sugiarto Dakung – Dit. Sejarah dan Nilai Tradisional,
15. Sutrisno Kutoyo – Dit. Sejarah dan Nilai Tradisional.
16. Zainuddin Ayub – Dit. Sejarah dan Nilai Tradisional,
17. Drs. S u l o s o – Dit. Sejarah dan Nilai Tradisional,
18. Drs. R. Sukamto – B A P P E N A S,
19. Drs. Tashadi – Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional,
20. Sudiardjo, SH. – Kepala Bagian Perencanaan Ditjen. Kebudayaan,
21. Sunartik Sukotjo – Bendaharawan Direktorat Jenderal Kebudayaan,
22. Firdaus Burhan – Swasta,
23. Drs. Suwadji Syafei – Universitas Indonesia.

LAPORAN PANITIA PENGARAH SEMINAR SEJARAH LOKAL DI DENPASAR

IV

31 Agustus – 4 September 1982

Setelah mengikuti pembicaraan-pembicaraan selama 4 hari, kami menyatakan kegembiraan karena partisipasi yang penuh dari semua peserta seminar. Kegembiraan ini bertambah karena walau pun waktu persiapan relatif terbatas, dan sidang-sidang berjalan dari pagi sampai jauh malam, kegairahan dalam berdiskusi tetap tinggi.

Disamping itu selama seminar, terjalin hubungan profesi dan persahabatan yang lebih akrab antara tenaga-tenaga sejawan dari berbagai daerah. Barangkalai tak perlu kami tegaskan lagi bahwa salah satu suasana yang akan dapat meningkatkan kemajuan dalam lapangan ilmu pengetahuannya ialah terjalannya komunikasi yang baik antara para pendukungnya.

Seminar ini selanjutnya ternyata dapat memperkenalkan tenaga-tenaga baru yang selama ini belum tampil ke dalam pertemuan yang bertaraf nasional. Disamping itu yang lebih mengembirakan lagi ialah bahwa seminar ini sesuai dengan yang diharapkan, telah menjadi forum bagi dikemukakannya pengetahuan yang lebih mendalam dan akrab tentang berbagai aspek dari dinamika masyarakat di beberapa daerah di tanah air kita.

Pokoknya seminar ini bukan saja kami rasakan telah mencapai sasaran yang dikehendaki oleh proyek, tetapi juga nampaknya memperkaya cakrawala intelektual para peserta.

U M U M

1. Studi sejarah lokal merupakan pengenalan yang lebih intim dengan dinamika masyarakat setempat, sehingga memungkinkan kita untuk mempertemukan secara strategis hasrat dan rencana pembangunan nasional dengan realitas setempat.
2. Dalam rangka integrasi nasional, studi sejarah lokal dapat mengidentifikasi potensi-potensi nasional yang terbaik yang memungkinkan pemanfaatan secara optimal, potensi masyarakat lokal dalam konteks pembangunan nasional secara keseluruhan.

3. Dilihat dari segi akademis, studi sejarah lokal bisa mempercepat pengindonesiaan (indigenization) dari pada ilmu-ilmu sosial. Dengan demikian teori-teori dari ilmu-ilmu sosial berdasarkan generalisasinya atas realitas Indonesia, sehingga dapat membantu penyusunan konsep-konsep ilmu sosial dengan masyarakat kita. Dalam usaha "indigenization" dari pada konsep-konsep ilmu sosial, maka sejarah adalah disiplin yang sangat strategis, karena sejarah sangat peka tidak hanya terhadap pola perilaku manusia, tetapi juga terhadap interaksi antara manusia dengan kekuatan-kekuatan yang berada di luar kekuasaannya.

KESAN-KESAN

1. Seminar sudah lebih terarah bila dibandingkan dengan seminar-seminar sejarah sebelumnya.
2. Walaupun membicarakan sejarah lokal, permasalahan seminar didasari wawasan integrasi nasional.
3. Seminar ini memberikan kemungkinan kepada Proyek IDSN untuk mengidentifikasi kegiatan-kegiatan penelitian dan penulisan sejarah di daerah-daerah, sekaligus memberi kemungkinan kepada sejarawan lokal menguji hasil penelitiannya dengan rekan-rekannya sebelum diterbitkan dan disebarluaskan.
4. Memberi gagasan-gagasan baru kepada para pengajar sejarah pada waktu menyusun silabus.
5. Merupakan langkah permulaan yang menggembirakan karena makalah-makalah yang disampaikan tidak lagi terbatas pada deskripsi saja.
6. Merupakan sarana untuk talent scouting dari potensi penulisan sejarah di daerah.

BEBERAPA KELEMAHAN

Dengan menyadari bahwa masa persiapan sangat singkat, panitia pengarah mencatat beberapa kelemahan dalam pembuatan makalah :

1. Ketajaman dalam perumusan permasalahan masih kurang.
2. Karena kurang tajam dalam perumusan permasalahan ini, maka seleksi dari fakta-fakta yang relevan belum memuaskan.
3. Konsep-konsep ilmu sosial belum dikuasai dengan baik.
4. Adanya kelemahan dalam metodologi penelitian dan penulisan.

5. Kekurangan imajinasi dalam menanggapi TOR, yang dicerminkan pada pemilihan judul makalah yang harus mengikuti judul-judul TOR.
6. Sistematik dalam penyusunan argumen dengan fakta-fakta relevan perlu ditingkatkan.
7. Akibat dari kekurangan waktu maka **exhaustiveness** dari penggunaan sumber sangat minim.
8. Penggunaan sumber primer masih sangat terbatas.

SARAN

Berhubung dengan hal-hal yang disebut tadi, maka diusulkan untuk mengadakan langkah-langkah tindak lanjut sebagai berikut :

1. Agar supaya makalah-makalah diperbaiki dan dilengkapi untuk diterbitkan kemudian. Untuk melaksanakan maksud ini perlu ditunjuk dewan redaksi yang akan mengadakan seleksi daripada makalah yang dapat diterbitkan.
2. Usaha yang dirintis ini perlu dilanjutkan dengan memberi perhatian kepada daerah-daerah yang belum dijangkau dalam seminar pertama ini.
3. Disamping penyelenggaraan seminar sejarah lokal seperti ini perlu diadakan seminar yang khusus membicarakan metodologi untuk meningkatkan kemampuan penelitian dan penulisan sejarah.

